

KARAKTERISTIK SKRIPTORIUM KESASTRAAN KADIPATEN PAKUALAMAN

Hesti Mulyani
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research study is aimed at investigating and describing manuscripts written during the reigns of KGPAA Paku Alam I and KGPAA Paku Alam II from 1813 to 1858 as products of the literary scriptorium of Kadipaten Pakualaman and their various characteristics from the manuscript and textual aspects.

The first step in the research was collecting the manuscripts in Kadipaten Pakualaman and reading them using philological principles. The next step was describing the texts by explaining the condition of the manuscripts, including the paper, both the paper from Europe and the paper from the Netherlands, the ink, the manuscript letters, the decoration, the language, the genre, and the manuscript contents.

The findings show that (1) there are eight paper brands (watermark and countermark) in the imported paper, (2) there are six ink colours to write the texts with and decorate them, namely black, red, green, blue, yellow and golden yellow, (3) there are three types of letters, namely Javanese, Pegon Arabic, and Hijaiyah Arabic, (4) there are at least nine types of decoration, namely the marks to separate pupuh (songs), stanzas, and lines, wadana (introduction), boxes on the right or left margin of the texts, pictures of wayang (shadow puppets), decoration, pawukon (the Javanese horoscope), and animals, (5) the primary medium, the language of the texts, is New Javanese, along with Arabic in the expressions related to Islam and Old Javanese in the expressions related to pewayangan (shadow puppet stories), and (6) the contents of the manuscripts are of six types, namely babad (history), Islamic teachings, wayang stories, literature, pawukon, and piwulang (teachings).

Key words: *characteristics, scriptorium, Kadipaten Pakualaman literature*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam catatan khasanah kebudayaan di Indonesia, khususnya di Jawa, pada zaman pemerintahan Paku Alam I (1813-1829) dan Paku Alam II (1830-1858) (Cakrasumarta, -: 4-5; 30), tercatat memiliki banyak peninggalan sejarah bangsa yang berupa sastra tulis, antara lain: naskah *Arjunawiwaha*, *Babad Trunajaya*, *Piwulang Estri*, naskah *Kyai Jati Pusaka*, dan *Kêmpalan Sêrat Warni-warni*.

Dari masa ke masa secara terus-menerus naskah-naskah tersebut dibaca,

disalin, dan ditafsirkan di berbagai lingkungan, seperti keraton, kadipaten, pertapaan (Wiryamartana, 1990:1). Kadipaten Pakualaman merupakan salah satu skriptorium yang sampai sekarang masih melestarikan tradisi tulis-menulis naskah. Karya-karya yang dihasilkan berupa karya-karya baru, saduran, dan salinan.

Kadipaten Pakualaman yang diperintah oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam, memiliki skriptoria yang lama kelamaan diwujudkan dalam bentuk perpustakaan dan diberi nama

Perpustakaan (*Têpas Widyapustaka*) Pakualaman. Sampai sekarang, perpustakaan itu berfungsi sebagai tempat penyimpanan pustaka dan skriptorium. Perpustakaan Pakualaman yang didirikan pada masa pemerintahan Paku Alam VII (1906--1937) itu menyimpan kurang lebih 450 naskah, baik berupa naskah maupun buku cetak dengan berbagai macam ragam isi (Setyawati, 1996/1997:1).

Di Indonesia terdapat beberapa skriptoria yang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Skriptoria itu terdiri atas pertama, skriptorium pada zaman kerajaan Majapahit (abad ke-12-14), ditulis di atas bahan tulis daun tal (*lontar*) dengan alat tulis pisau besi kecil (*pengutik*), *karas* dengan alat tulis *tanah* beraksara dan berbahasa Jawa Kuna ragam puisi dan prosa, berisi tentang *Ramayana* dan *Mahabharata*, yakni menguraikan kehidupan kerabat keraton, kehidupan asmara, dan pengembaraan raja. Goresan huruf di atas *lontar* dihitamkan dengan minyak kemiri (*tingkih*) yang berwarna hitam sebagai tintanya (Zoetmulder, 1994:43; Ikram, 1997:25). Tradisi penulisan naskah seperti itu masih dilestarikan di Bali sampai sekarang, tetapi huruf yang digunakan berbeda, yaitu dengan huruf Jawa-Bali (Zoetmulder, 1994:150-163).

Kedua, skriptorium di Jawa Barat, dengan hasil karya sastra yang ditulis di atas bahan tulis kertas, daluwang, dan daun nipah, dengan tinta hitam, berhuruf Sunda, Jawa, Arab Pegon, Jawi, dan Latin, bergambar simbol-simbol kehidupan, menggunakan bahasa Jawa dan Sunda ragam bahasa puisi dan prosa, berisi ajaran budi pekerti, keagamaan, undang-undang (Kusumah, 1997:44, 50, 54-55, 57, 61, 99).

Ketiga, skriptorium di Riau (abad ke-19), dengan hasil karya sastra yang

ditulis di atas bahan tulis kertas, bambu, dan kulit kayu, dengan huruf Arab Melayu dengan tinta dasar hitam, berisi ajaran Islam, hiburan, nasihat, pengaturan negeri, obat-obatan, perjodohan, kearifan, tradisi nilai-nilai kehidupan, dan mengenai bahasa (Rukmi, 2003:1-6).

Keempat, skriptorium di Batak, dengan hasil karya sastra yang ditulis di atas bahan tulis kulit kayu, tulang atau tanduk kerbau, bambu, dan kertas, dengan alat tulis pena yang terbuat dari lidi pohon aren, berhuruf Batak menggunakan tinta warna hitam, bergambar hewan dan manusia, berbahasa Batak, dan berisi hal-hal yang berhubungan dengan peringatan, ramalan, pengetahuan kemanusiaan, dan aspek kehidupan (Kusumah, 1997:107-108).

Kelima, skriptorium di Bugis-Makasar, dengan hasil karya sastra yang ditulis di atas bahan tulis lontar dan kertas, dengan pena atau lidi ijuk (*kallang*) beraksara Lontara, berbahasa Bugis-Makasar, berisi himpunan cerita mitologi yang bernilai keramat, pedoman hidup, undang-undang, primbon, dan bunga rampai keagamaan (Kusumah, 1997:114-118).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap skriptorium yang ada di Indonesia mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Begitu pula, hasil karya sastra skriptorium Pakualaman juga mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal kertas, tinta, huruf, hiasan (*rêrênggan*), bahasa, dan isi. Selama ini belum banyak yang mengungkap skriptorium Pakualaman. Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik hasil karya sastra yang berupa naskah dari skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman, maka penelitian ini

dilakukan.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Lingkungan skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman (meliputi: hasil karya kesastraan KGPAA Paku Alam dan koleksi Perpustakaan Pakualaman).
2. Karakteristik naskah (meliputi: kertas, tinta, huruf, hiasan (*rêrênggan*), bahasa, dan isi) hasil skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman.

3. Landasan Teori

Filologi merupakan satu disiplin untuk membedah peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka kerja menggali nilai-nilai masa lampau dan segala yang melekat pada peninggalan tulisan masa lampau itu (Baroroh-Baried, 1994:2). Segala yang melekat pada peninggalan tulisan masa lampau itu meliputi: bahan tulis naskah atau kertas, tinta, huruf, hiasan (*rêrênggan*), bahasa naskah, baik yang dibangun dengan gubahan puisi maupun prosa, dan isi naskah yang diketahui setelah dilakukan pembacaan dan alih aksara terhadap naskah yang bersangkutan.

Perlu diketahui bahwa karya-karya tulisan masa lampau (naskah) merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan, dan deskripsi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Naskah-naskah tersebut merupakan peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beberapa puluh atau bahkan beberapa ratus tahun yang lalu. Sudah barang tentu, pada saat ini, naskah-naskah tersebut dalam kondisi yang sudah mengalami

kerusakan, akibat faktor waktu dan akibat dari suatu proses penyalinan yang telah dilakukan berulang kali pada masa lalu. Di samping itu, sebagai produk masa lampau, bahan tulis yang berupa kertas dan tinta pun mengalami kerusakan (Baroroh-Baried, 1994:1). Bentuk tulisan yang digunakannya pun menjadi tidak terbaca bagi masyarakat sekarang, terutama yang tidak menggeluti huruf Jawa atau Arab Pegon *carik* (tulisan tangan). Pada umumnya, tulisan tersebut bentuknya sangat berlainan dengan huruf Jawa cetak sehingga diperlukan ketelitian dan k e s a b a r a n u n t u k menginterpretasikannya.

Karya-karya tersebut tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masa kini. Untuk memahami dan atau membaca hiasan (*rêrênggan*) yang ada dalam naskah diperlukan pengetahuan dan pemahaman latar sosial budaya masyarakat tempat naskah dilahirkan. Atau, setidaknya mengetahui teks yang ada dalam naskah karena teks dengan hiasan (*rêrênggan*) berkaitan erat. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk mengetahui dan memahami teks dan juga hiasan (*rêrênggan*)nya (Mulya, 1998). Dengan demikian, pembacaan dan pemahaman kedua hal tersebut harus dilakukan secara bolak-balik, yakni dari teks ke hiasan (*rêrênggan*) dan sebaliknya.

Kedudukan bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan media utama yang dipergunakan oleh pengarang untuk menuangkan ide, konsep, ataupun pesan-pesannya kepada pembaca. Kendatipun bahasa mempunyai kedudukan sebagai media utama dalam karya sastra, pemakaian bahasa dalam karya sastra, dalam hal ini

naskah, adalah pemakaian bahasa yang khas (Teeuw, 1984:70), yakni berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari terutama dalam bentuk gubahan puisi. Hal itu terjadi karena puisi mengekspresikan ide dan konsep atau pesan-pesan secara tidak langsung (Riffaterre, 1978:1). Dengan demikian, pemakaian bahasa dalam puisi dianggap menyimpang dari pemakaian bahasa sehari-hari yang normal (Teeuw, 1984:70). Penyimpangan dan perbedaan pemakaian bahasa dalam karya sastra, terutama dalam bentuk gubahan puisi, dari bahasa sehari-hari tersebut sebenarnya dimanfaatkan oleh pengarang dengan tujuan untuk menggambarkan konsep atau pengalaman puitiknya secara tepat.

Studi tentang huruf atau tulisan naskah besar sekali gunanya dan penting sekali artinya untuk memahami isi naskah dan mengungkapkan maknanya (Darusuprpta, 1984:1). Dalam disiplin ilmu filologi studi huruf naskah sangat berguna untuk membuat suntingan naskah. Suntingan naskah dilakukan untuk mempermudah pemahaman isi naskah. Suntingan naskah dilakukan dengan transliterasi ortografi, yakni menyajikannya dengan jenis tulisan lain, dalam hal ini dari huruf Jawa ke huruf Latin, berdasarkan pedoman ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan.

Sifat huruf naskah Jawa adalah *scriptio-continuo*, yakni ditulis secara terus-menerus dan silabis. Artinya, satu huruf melambangkan satu silabel. Dengan demikian, tata tulis huruf Jawa tidak mengenal pemisahan kata. Berbeda dengan huruf Latin yang bersifat fonemis, yakni satu huruf melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi, sehingga cara penulisan huruf Latin dikelompok-kelompokkan, kata

demikata. Mengingat Sifat huruf naskah yang ditransliterasikan berbeda dengan huruf Latin, timbul berbagai macam masalah kebahasaan yang perlu mendapat perhatian, yaitu pemisahan kata, ejaan, dan punctuation (Darusuprpta, 1984:2-3).

Dalam rangka kerja menggali nilai-nilai masa lampau dan mengungkap segala yang melekat pada peninggalan tulisan masa lampau diperlukan penelitian filologi. Adapun sasaran kerja penelitian filologi adalah naskah, sedangkan objek kerjanya adalah teks (Baroroh-Baried, 1994:6).

Naskah atau manuskrip adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya (Onions, 1974:554 via Darusuprpta, 1984:1). Naskah yang disimpan di Perpustakaan Pakualaman adalah naskah Jawa. Dengan demikian, naskah Jawa adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya yang menggunakan bahasa Jawa, baik dengan ragam bahasa puisi maupun prosa. Yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon, dan Latin di atas bahan tulis kertas dengan tinta yang berwarna-warni, serta berisi berbagai macam ragam (Darusuprpto, 1991:1). Naskah sebagai sasaran kerja penelitian filologi tidak dapat dipisahkan dengan teks karena naskah selalu mengandung teks. Adapun arti teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Onions, 1974:913 via Darusuprpta, 1984:1).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa naskah adalah sesuatu yang konkrit sebagai alat penyimpan teks, sedangkan teks adalah sesuatu yang abstrak yang dikandung di dalam naskah disebut juga muatan atau isi naskah. Artinya, jika teks belum dibaca

maka siapa pun tidak akan dapat mengetahui informasi apa yang disajikan di dalam naskah.

4. Kerangka Kerja Filologis

Penelitian ini dilakukan secara filologis. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

a. Deskripsi Lingkungan Skriptorium

Deskripsi lingkungan skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman adalah pemaparan hasil karya kesastraan yang berupa naskah-naskah, yaitu (1) naskah yang merupakan hasil karya KGPAА Paku Alam, dan (2) naskah salinan atau saduran yang dikerjakan oleh penyalin atau *carik* kadipaten atas perintah KGPAА Paku Alam. Indikator yang dipergunakan untuk menentukan bahwa sebuah naskah merupakan hasil karya KGPAА Paku Alam yaitu jika naskah tersebut memuat deskripsi tentang nama KGPAА Paku Alam sebagai penulis atau pemrakarsa naskah. Selanjutnya, Indikator yang dipergunakan untuk menentukan bahwa sebuah naskah merupakan hasil salinan atau saduran atas perintah KGPAА Paku Alam adalah jika naskah tersebut memuat deskripsi tentang nama penyalin atau *carik* dan atau KGPAА Paku Alam sebagai pemrakarsa naskah. Pada umumnya deskripsi tersebut dimuat pada bagian awal naskah ataupun bagian akhir naskah.

b. Pengumpulan Naskah dan Pembacaan Teks

Pengumpulan naskah dilakukan dengan cara mendaftar naskah-naskah yang disimpan di Perpustakaan Pakualaman berdasarkan hasil amatan secara langsung, studi katalogus, dan studi pustaka. Setelah semua terkumpul,

kemudian dipisahkan antara naskah-naskah hadiah dengan naskah-naskah yang merupakan hasil karya skriptorium Kadipaten Pakualaman. Informasi tentang naskah-naskah hasil karya skriptorium Kadipaten Pakualaman dapat diketahui melalui pembacaan teks. Pembacaan teks secara intensif itu dilakukan sambil dialih-tuliskan terlebih dahulu demi mempermudah mengecek dan pemahaman isi naskah.

c. Transliterasi Teks

Transliterasi bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan pemaknaan teks, di samping untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah yang sudah tidak diakrabi oleh masyarakat pembaca pada umumnya. Transliterasi ada dua macam terbitan, yaitu transliterasi untuk terbitan diplomatik dan ortografi. Transliterasi untuk terbitan diplomatik adalah penyalinan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain seperti apa adanya dalam teks, sedangkan transliterasi untuk terbitan ortografi adalah penyalinan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain sesuai dengan ejaan yang disempurnakan yang berlaku saat itu (Baroroh-Baried dkk., 1985:65). Guna mempermudah pemahaman teks, transliterasi yang kedua yang dipergunakan dalam penelitian ini.

d. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah pemaparan atau penggambaran keadaan naskah dengan kata-kata secara jelas dan terinci. Deskripsi naskah yang berhubungan dengan karakteristik hasil karya skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman meliputi: penggunaan kertas untuk menulis naskah, penggunaan macam-macam warna tinta, corak huruf yang digunakan,

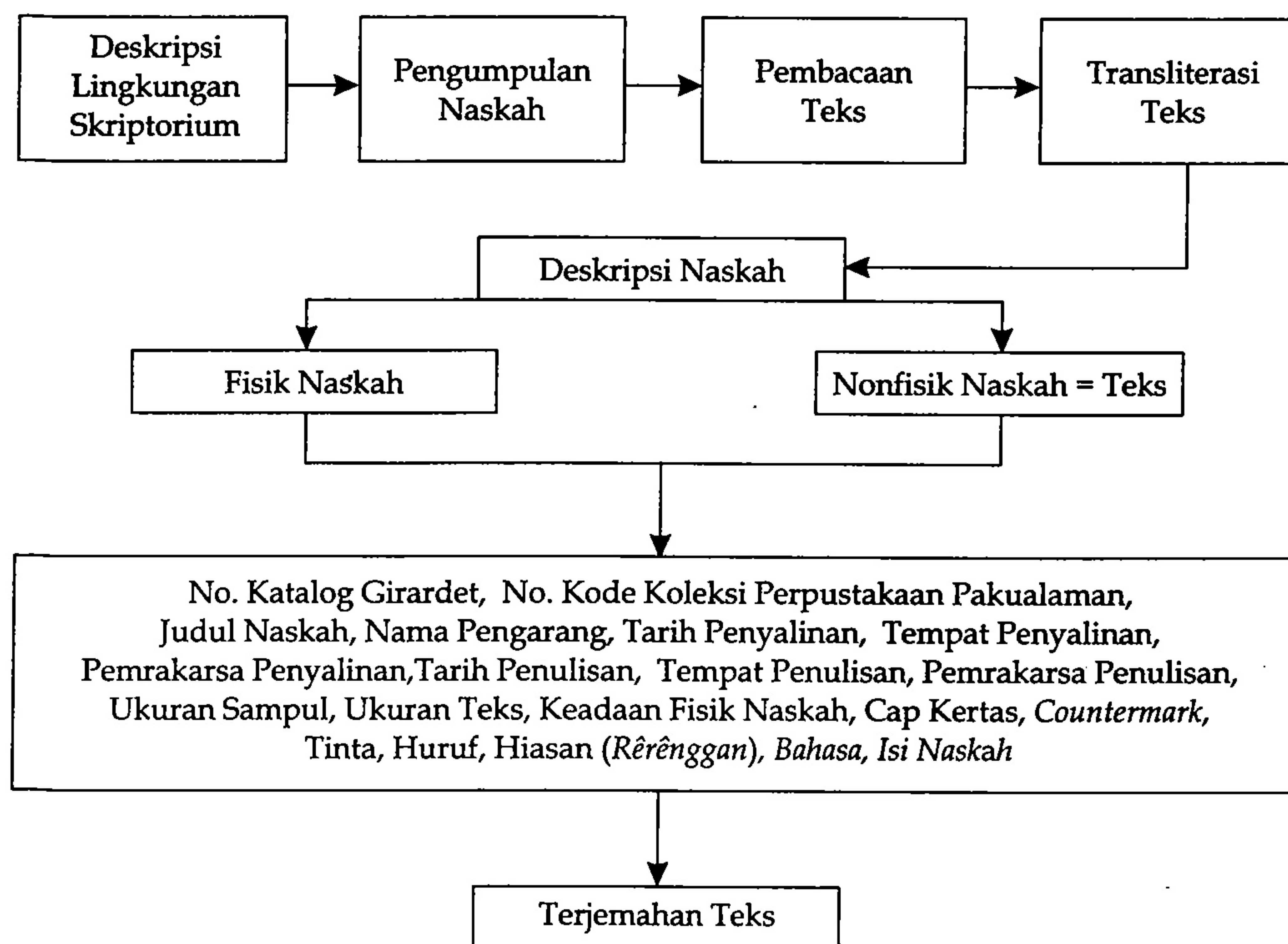
macam-macam hiasan (*rêênggan*) yang ada dalam naskah, media bahasa yang dipergunakan untuk menuangkan ide, konsep, atau pesan pengarang, dan macam-macam isi naskah.

e. Terjemahan Teks

Metode terjemahan yang digunakan dengan cara terjemahan harfiah dan bebas (Marsono, 1996:45). Dalam hal ini, terjemahan harfiah dipergunakan dalam batas teks bahasa sumber (Jawa) yang diterjemahkan ada ekuivalensinya dalam bahasa sasaran (Indonesia) (Catford, 1965: 27-31; Nida

dan Taber, 1974: 12). Jika teks bahasa sumber yang diterjemahkan itu tidak ada ekuivalensinya dalam bahasa sasaran, maka akan dipergunakan terjemahan bebas (Catford, 1965: 35-42; Nida dan Taber, 1974: 12). Dalam hal batas isi teks tetap sama dengan teks sumber dan dalam batas gaya bahasanya sama atau mendekati kesamaan (Soemitro, 1970: 67-80).

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan kerangka kerja untuk meneliti karakteristik skriptorium Kadipaten Pakualaman. Kerangka kerja tersebut digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini berupa naskah, yakni naskah-naskah yang disimpan di Perpustakaan Pakualaman. Subjek penelitian tersebut diperoleh melalui pengamatan secara langsung, studi katalog, dan studi pustaka. Studi

katalog dilakukan melalui pembacaan dari deskripsi katalog Girardet (1983) berdasarkan katalogisasi naskah yang ada di Perpustakaan Pakualaman, dengan nomor kode naskah mulai 50000. Studi pustaka dilakukan untuk menemukan naskah-naskah koleksi Perpustakaan Pakualaman yang ada di dalam buku yang berjudul *Golden Letters Writing Traditions of Indonesia/Surat Emas Budaya Tulis di Indonesia* (Gallop, 1991), *Illuminations the Writing Traditions of Indonesia* (Kumar, 1996), *Indonesia Induk "Aksara" 9* (Kusumah, 1997), dan keterangan dari *Silsilah Keluarga Paku Alam, Sejak Paku Alam I sampai Paku Alam VIII* (Cakrasumarta, tt), serta katalog Perpustakaan Pakualaman yang berisi daftar inventaris koleksi naskah dengan nomor kode naskah 0001/PP/73.

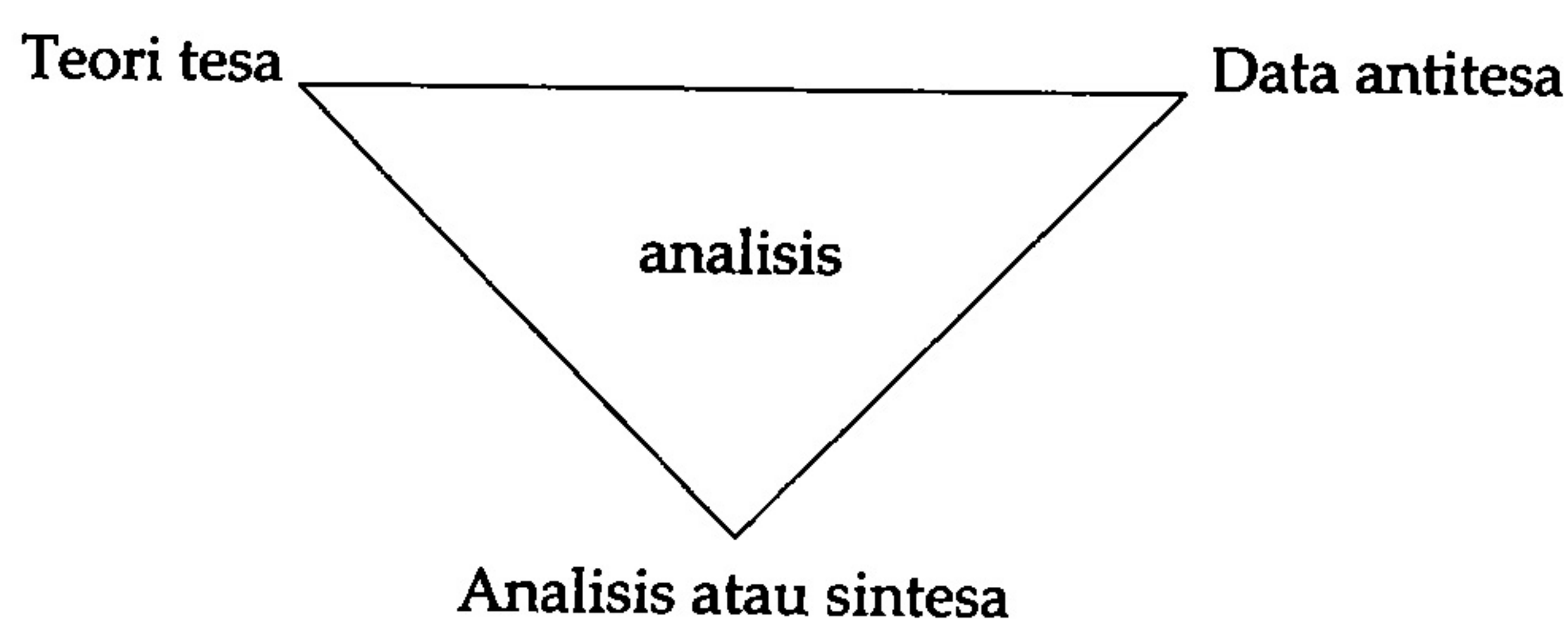
Naskah-naskah hasil dari skriptorium Kadipaten Pakualaman yang telah diuraikan di atas yang menjadi data penelitian ada sejumlah 29 naskah, yakni naskah-naskah yang dihasilkan pada zaman pemerintahan KGPAK Paku Alam I dan II. Hal itu diketahui berdasarkan keterangan yang ada di dalam naskah. Adapun rincian data penelitian tersebut adalah 27 naskah terdapat di dalam buku daftar inventaris naskah dan katalog Girardet

(1983:707-768) dan 2 naskah yang tidak terdapat di dalam katalog Girardet (1983:707-768).

Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data dipergunakan untuk mencatat semua data yang berhubungan dengan subjek penelitian yang berjumlah 29 naskah (selanjutnya diberi kode A-Z, A1, B1, dan C1), yang diperoleh dari hasil pembacaan dan transliterasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui pembacaan intensif dan pencatatan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi: 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi ortografi, 4) terjemahan teks, dan 5) memasukkan data dalam kartu data.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yang berlaku dalam penelitian kepustakaan. Menurut Widodo (2000:124-125), rangkaian analisis data ini dibangun dalam tiga ranah, yaitu tesa, antitesa, dan sintesa. Selanjutnya, dinyatakan bahwa langkah analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif dibangun seperti bangunan piramida terbalik seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Alur Analisis Deskriptif Kualitatif
(Reproduksi dari Widodo, 2000: 124-125)

Gambar di atas menunjukkan bahwa alur analisis deskriptif kualitatif adalah 1) posisi tesis diisi dengan teori-teori yang digunakan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian. Dari kerangka kerja penelitian itu menghasilkan instrumen yang digunakan untuk menjaring data, 2) posisi antitesa diisi oleh data-data penelitian, 3) posisi sintesa merupakan analisis data yang telah dibangun pada posisi antitesa. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil-hasil penelitian.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan lingkungan dan hasil karya skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman, (2) mendeskripsikan kondisi fisik naskah dan nonfisik naskah, (3) transliterasi ortografi dengan cara mengalihhurufkan teks dari huruf Jawa ke huruf Latin sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, dan (4) terjemahan teks, dilakukan dengan cara menerjemahkan teks yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hasil kerja analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi urutan lingkungan dan hasil karya skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman dan karakteristik naskah hasil karya skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman, kemudian dibuat kesimpulannya.

Kesahihan yang dipergunakan adalah kesahihan semantik, yaitu untuk melihat seberapa jauh data yang menguraikan lingkungan skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman dan karakteristiknya (kertas, tinta, huruf, hiasan (*rêrênggan*), bahasa, dan isi) dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Keahlian yang dipergunakan adalah keahlian baca dan kaji ulang (*intra-rater*).

C. Hasil Karya Penelitian dan Pembahasan

1. Lingkungan Skriptorium Kesastraan Kadipaten Pakualaman

Menurut Dewantara dalam tulisannya yang berjudul "Latihan Kesastraan dan Kesenian dalam Kerabat Paku Alam" (1994:288-289) menyatakan bahwa sejak akhir abad ke-18, kegiatan kesastraan di Kadipaten Pakualaman telah dirintis oleh Pangeran Natakusuma (Paku Alam I). Beliau telah mewariskan tulisan-tulisan dan tradisi-tradisi keluarga kepada ahli warisnya yang oleh para ahli warisnya warisan tersebut sangatlah dihormati. Dengan demikian, Pangeran Natakusuma (Paku Alam I) tidak saja sebagai putra raja yang tinggi martabatnya, tetapi juga layak disertai pimpinan pemerintahan kerajaan dan oleh para keturunannya dianggap sebagai penyair sekaligus pujangga yang dijunjung tinggi.

Kegiatan kesastraan di Kadipaten Pakualaman tersebut dilanjutkan oleh Paku Alam II. Dalam usaha memajukan kesastraan, Paku Alam II dapat disetarakan dengan Paku Alam I dan bahkan Paku Alam II juga mengembangkan kesenian sehingga diberi julukan sebagai seorang seniman dan sekaligus seorang sastrawan. Hal itu terjadi berkat pendidikan pribadi yang didapatkan dari ayahandanya, Paku Alam I, dan dukungan dari RT Harjawinata (patih Paku Alam II) (Dewantara, 1994:289-290, Poerwaokoemo, 1985:206).

Putra Paku Alam II, yakni Gusti Pangeran Harya Sasraningrat (Paku Alam III) juga masih melanjutkan kegiatan kesastraan dan kesenian. Boleh dikatakan bahwa pengetahuan keluarga Pakualaman, pada waktu itu, tidak mengecewakan. Artinya, mereka menguasai kesastraan dan kesenian

(Poerwaokoesoemo, 1985:216-217). Pada masa pemerintahan Paku Alam IV kegiatan kesastraan mengalami kemunduran. Pada masa itu kesenianlah yang dikembangkan, yakni seni tari *bêksan floret* (tari dengan pedang), *bêksan schermen* (stilisasi tari-tarian dari Eropa), dan membuat (menatah) wayang kulit yang dikerjakan oleh Ki Kertiwanda. Selanjutnya, bidang kesenian dikembangkan oleh Paku Alam V terutama pementasan, yaitu mempergelarkan wayang-wong wanita dengan cerita dari *Babad Sêgaluh* dialog yang dipergunakan dengan irama *sêkar agêng*, mengubah cerita-cerita historis untuk pementasan musik drama, yakni dengan lakon *Banjaransari*, tarian yang disenangi yaitu *Bandabaya*, *Lawung*, dan *Jêbêng* (Cakrasumarta, tt:101-110, Dewantara, 1994:291).

Masa pemerintahan Paku Alam VI hanya berlangsung satu tahun karena beliau mangkat (1901-1902). Namun, permaisuri Paku Alam VI, yakni G.B.R.Ay.A. Paku Alam VI (B.R.Aj. Suracaleka) putri Paku Alam III, senang mempelajari kesusastraan Jawa, juga memperhatikan kearsipan Kadipaten Pakualaman dan perpustakaan. Karya kesastraan yang dihasilkan adalah melanjutkan penulisan *Babad Pakualaman* dengan bantuan R.L. Jayengutara. Pada masa Paku Alam VII bertahta tidak menciptakan tulisan yang berhubungan dengan kesastraan. Akan tetapi, beliau mempunyai sebuah naskah yang berjudul *Mitologi Arab*. Pada tiap halaman naskah dihiasi dengan motif flora dan fauna, sampul berlapis emas dan bertabur berlian. Naskah tersebut berukuran tebal 20 cm, lebar 25 cm, dan panjang 40 cm. Sebenarnya naskah tersebut adalah naskah *Kyai Sujarah Darma Sujayèng Rêsmi* atau disebut juga dengan *Kyai*

Sujarah Darma. Hiasan yang ada di dalam naskah tersebut berupa pasangan *wadana* yang berjumlah 31, ditulis dengan prada

dan tinta berwarna-warni. Pada kolophon dituliskan angka tahun penulisan naskah, yaitu 1720 J/1793 M. Namun, penulisan naskah itu belum selesai (Cakrasumarta, tt:154, Setyawati, 1996/1997:5-6).

Menurut Cakrasumarta (tt:166), Paku Alam VIII memajukan kebudayaan Jawa di bidang seni *menyungging*. Adapun penyunggingnya adalah R.L. Jayengutara yang hidup pada zaman Paku Alam VII (ayahanda Paku Alam VIII).

2. Hasil Karya Skriptorium Kesastraan Kadipaten Pakualaman

Hasil karya kesastraan skriptorium Kadipaten Pakualaman berupa naskah. Naskah kesastraan skriptorium Kadipaten Pakualaman yang diidentifikasi berdasarkan katalog Girardet, buku inventaris naskah perpustakaan Pakualaman selengkapnya sebagaimana tercantum dalam lampiran 1.

Berdasarkan keterangan dari nama pengarang, tempat penyalinan, pemrakarsa penyalinan, dan pemrakarsa penulisan didapatkan bahwa naskah-naskah yang dihasilkan dari skriptorium Kadipaten Pakualaman ada sebanyak 29 eksemplar. Naskah-naskah tersebut terdapat pada urutan yang ke-: 2, 3, 4, 5, 6, 16, 17, 32, 37, 38, 40, 42, 47, 49, 51, 52, 57, 69, 90, 96, 100, 123, 131, 160, 161, 164, 168, 176, dan 177.

Data penelitian di atas merupakan naskah yang ditulis pada masa pemerintahan Paku Alam I dan Paku Alam II. Naskah-naskah tersebut menunjukkan ciri khas kesastraan dari

skriptorium Kadipaten Pakualaman yang kemudian mendasari penulisan naskah pada masa selanjutnya.

Karakteristik atau ciri khas kesastraan skriptorium yang dihasilkan pada masa pemerintahan Paku Alam I dan Paku Alam II itu tampak kuat. Hal itu terlihat pada hubungan antarteks yang ada dalam gambar gelar perang pada naskah *Sastra Agêng Adidarma* (58530, 0012/PP/73) sama dengan gambar-gambar yang ada pada naskah *Babad Sinêlan Nasêkah* (50080, 0100/PP/73). Kesamaan gambar pada kedua naskah tersebut karena *carik* (penulis atau juru gambar)-nya sama, yaitu Jayengminarsa dan Harjawinata. Contoh lain terdapat pada teks *Ambiya Sastradisuhul* (51000, 0008/PP/73) bagian *candranata* tampaknya satu model dengan teks *Babad Sénapati* (*Babad Mataram* dan *Candranata*) bagian *candranata* (50075, 0105/PP/73). Kedua naskah tersebut juga satu model dengan teks pada naskah *Kyai Jati Pusaka* yang dikeramatkan dan disimpan secara khusus, yakni di *gêdhong pusaka* dijadikan satu dengan pusaka-pusaka Kadipaten Pakualaman, jadi bukan di Perpustakaan Pakualaman.

Kanjeng Pangeran Arya Suryaningrat (nama KGPAA Paku Alam II ketika belum dinobatkan) mengemban tugas dan berminat besar dalam berolah sastra. Oleh karena itu, naskah-naskah yang dihasilkan sebagai bukti olah kesastraan dari skriptorium Kadipaten Pakualaman pada masa pemerintahan Paku Alam I dan Paku Alam II itu relatif berjumlah banyak. Perlu diketahui bahwa naskah-naskah dari skriptorium Kadipaten Pakualaman yang berangka tahun sebelum 1824 yaitu hasil penulisan pada masa pemerintahan Paku Alam I.

3. Karakteristik

Kesastraan Kadipaten

Naskah-naskah hasil skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman mempunyai karakteristik yang khas. Karakteristik tersebut terdapat pada penggunaan kertas sebagai bahan tulis naskah, macam-macam warna tintanya, huruf yang dipergunakan untuk menuliskan naskah, macam-macam bentuk hiasan (*rêrênggan*)nya, bahasa yang dipergunakan, dan macam ragam isinya. Berikut ini uraian tentang karakteristik naskah-naskah hasil karya dari skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman.

a. Kertas

Bahan tulis naskah yang dipergunakan untuk menulis naskah-naskah di lingkungan skriptorium Kadipaten Pakualaman adalah bahan tulis yang berjenis kertas. Sebagian besar kertas yang dipergunakan adalah kertas buatan Eropa yang bercap air atau bercap kertas (*watermark* dan *countermark*) dan lainnya kertas HVS polos.

Kertas bercap air, bercap kertas atau ber-*watermark* adalah kertas yang di dalamnya terdapat tanda atau gambar khusus dari pabrik yang memproduksi kertas itu (dapat dilihat dengan nyata, jika dilihat di tempat yang ada sinar matahari atau lampu secara diterawangkan). Di samping *watermark* ada *countermark*, yakni cap kertas tandingan yang ada bersama-sama dengan *watermark*. Kedua tanda tersebut merupakan suatu tanda dagang (*trade-mark*). Tujuan utama mencantumkan cap kertas, baik *watermark* maupun *countermark* adalah untuk menunjukkan kualitas, ukuran, atau pembuat kertasnya.

Berdasarkan deskripsi kertas dalam data

an di atas cap-cap kertas yang digunakan untuk menulis naskah sebagian besar adalah diimpor dari Belanda. Dalam satu naskah, kertas yang dipergunakan ada yang lebih dari satu. Ada yang mempergunakan dua jenis kertas, yakni pada naskah urutan ke-: 3, 6, 10, 11, 12, dan 15. Ada yang mempergunakan tiga jenis kertas, yakni pada naskah urutan ke-5 dan selebihnya mempergunakan satu jenis kertas. Adapun jenis cap kertas yang dipergunakan berdasarkan buku yang berjudul *Watermarks in Paper: In Holland, England, France, etc.* (Churchill, 1935) adalah sebagai berikut.

- 1) Singa bermahkota memegang pedang bertumpu pada papan dengan tulisan HONIG, di bawahnya tertulis JH & Z dengan *countermark*: J HONIG & Zoonen. Kertas tersebut dipergunakan pada naskah urutan ke-: 1, 2, 3, 4, 7, 8, 11, 14, dan 25.
- 2) Garden of Holland dengan variasi Maid of Dordrecht, Pro Patria, Pro Patria Eendragt Maakt Magt, IV D dengan variasi *countermark*: AHK; GIB; VDL; VG; VHK; EDG & Zn, H; H, B; GR. bermahkota di dalam lingkaran; HF de Charro. Kertas tersebut dipergunakan pada naskah urutan ke-: 5, 6, 9, 12, 15, 19, 22, 27, dan 177 (naskah yang tidak ada dalam katalogus Girardet).
- 3) Medalion atau lingkaran bermahkota di dalamnya terdapat gambar singa (menghadap ke samping) membawa pedang, medalionnya bertuliskan Concordia Resparvae Crescunt dengan variasi *countermark*: SS & Z, B; EDG & Zn; VDL, AHK; T. Sandres & Zoon. Kertas tersebut dipergunakan pada naskah urutan ke-: 5, 10, 12, 15, 18, dan 20.
- 4) Singa bermahkota memegang tongkat bertopi dan anak panah

bertumpu pada tulisan Vryheid (Vryheyd) di dalam lingkaran bermahkota bertuliskan Pro Patria Eiusque Libertate dengan *countermark*: VG, H; Van Gelder & Zoon. Kertas tersebut dipergunakan pada naskah urutan ke-: 10, 13, dan 17.

- 5) Medalion bermahkota bertuliskan Pro Patria Eendragt Maakt Magt di dalamnya terdapat singa bermahkota membawa pedang dengan variasi *countermark*: VDL,
- 6) J. Hessel. Kertas tersebut dipergunakan pada naskah urutan ke-: 6, 21, dan 24.
- 7) Strasburg Lily di bawahnya bertuliskan Pschut dengan *countermark* PS. Kertas tersebut dipergunakan pada naskah urutan ke-23.
- 8) Beehive dengan *countermark* Van Gelder. Kertas tersebut dipergunakan pada naskah urutan ke-27.
- 9) Singa bermahkota memegang pedang menghadap ke samping bertumpu pada kotak dengan *countermark* GD Median. Kertas tersebut dipergunakan pada naskah urutan ke-26.

Seperti yang telah diketahui bahwa tidak setiap naskah mencantumkan tanggal pembuatan dan atau penyelesaian naskah. Jika suatu naskah mencantumkan tanggal pembuatan dan atau penyelesaiannya, maka penelitian naskah yang berhubungan dengan umur naskah tidak perlu mencari data yang lain. Akan tetapi, bila naskah yang diteliti tidak mencantumkan tanggal apapun, maka penentuan umur naskah dapat diperkirakan melalui pengamatan cap kertas yang dipergunakan sebagai bahan tulis naskah. Kendatipun hal itu tidak

menjamin secara pasti kapan penulisan suatu naskah.

Dengan demikian, cap kertas dapat dipergunakan untuk menentukan tahun tentatif pembuatan naskah. Jadi, secara eksterne evidensi, yakni keterangan dari luar teks, kertas buatan Eropa dapat dipergunakan untuk memperkirakan tahun pembuatan naskah. Selain itu, cap kertas dapat dipergunakan untuk mengetahui pabrik pembuatan kertas.

Sebagian besar naskah-naskah hasil kesastraan skriptorium Kadipaten Pakualaman mempergunakan kertas yang diproduksi Belanda. Hal itu dimungkinkan karena pada saat itu Indonesia ada di bawah pengaruh pemerintahan Belanda. Pada saat itu kertas dari Belanda yang banyak beredar dan relatif murah harganya dibandingkan dengan kertas-kertas buatan negara di luar Belanda.

Dengan demikian, manfaat yang dapat diperoleh dari cap kertas dalam bidang filologi adalah: (1) secara tentatif dapat membantu penentuan umur naskah, (2) dapat diketahui kekuatan dan ketahanan kertas atau umur kertas, (3) tempat asal produksi kertas, dan (4) sebab penggunaan kertas.

Adapun model-model cap kertas dan *countermark* yang dipergunakan untuk menulis teks-teks dalam data penelitian ini sebagaimana tercantum dalam lampiran 2.

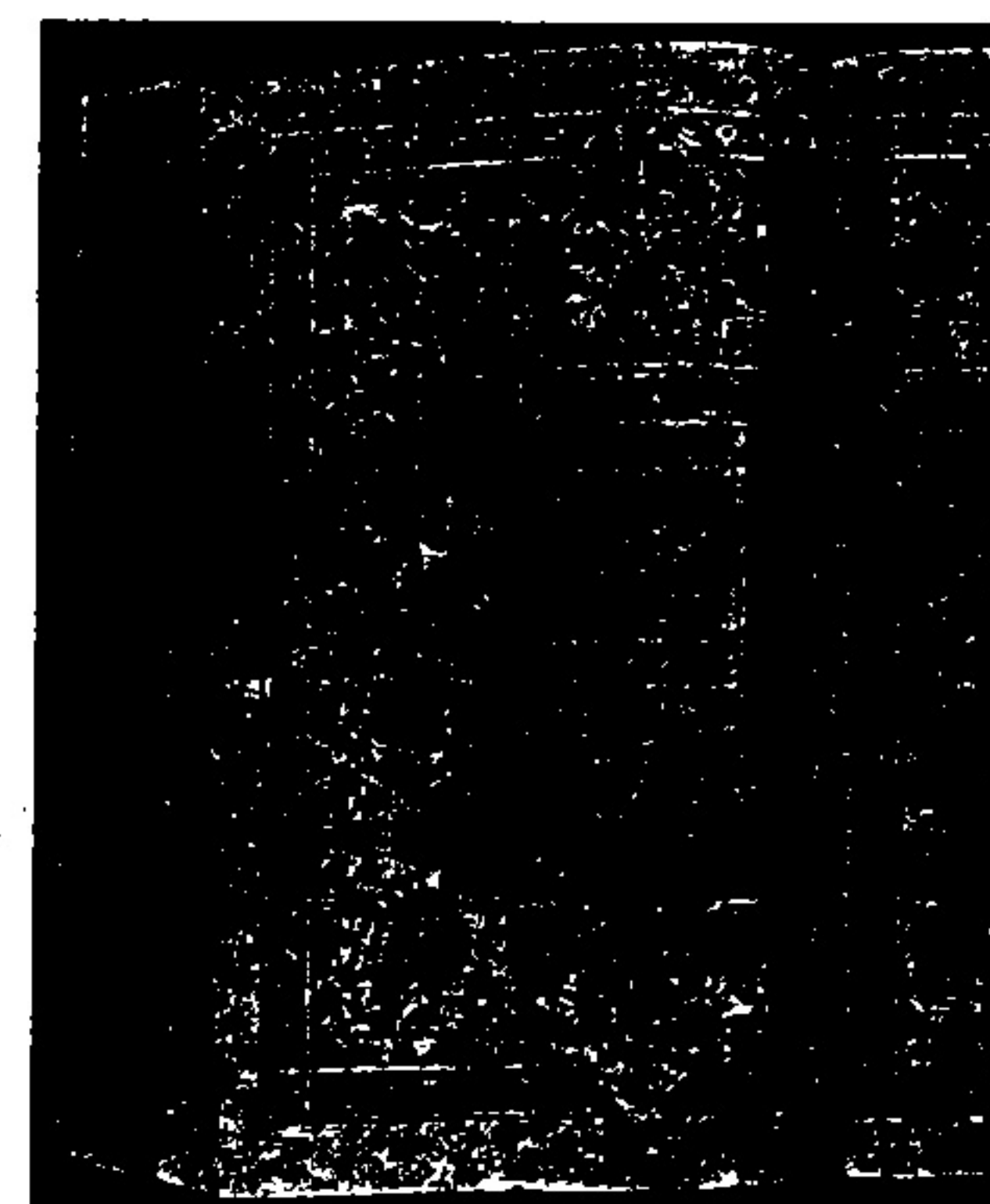
b. Tinta

Sebagian besar tinta yang dipergunakan untuk menulis teks adalah tinta berwarna hitam. Hanya ada beberapa naskah yang menggunakan tinta merah untuk menuliskan teks yang dianggap penting atau teks yang menggunakan bahasa Arab. Untuk menuliskan atau melukiskan hiasan

(*rêrênggan*) dalam naskah tinta yang dipergunakan bermacam-macam, antara lain: merah, hijau, biru, kuning, dan prada.

Tinta yang berwarna-warni dipergunakan dalam naskah berfungsi untuk menambah keindahan agar pembaca tertarik melihat gambarnya, kemudian membaca teksnya. Selain itu, dengan indahnya gambar-gambar yang menyertai teks berfungsi untuk menarik perhatian pembaca sehingga teks, terutama ajaran, yang disampaikan oleh Paku Alam I dan atau Paku Alam II tidak mudah dilupakan.

Macam-macam warna yang dipergunakan untuk menulis teks dan untuk menggambar adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Warna tinta, model, dan hiasan *wadana rênggan* dalam *Sêrat Ambiya*

(Reproduksi dari Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: xii)

c. Huruf

Huruf yang dipergunakan untuk menuliskan teks ada tiga macam, yakni huruf Jawa, Arab Pegon, dan Arab Hijaiyah. Data teks yang ditulis dengan Arab Pegon berhubungan dengan agama Islam, yaitu untuk menulis naskah *Sêrat Ambiya*, yakni naskah urutan ke-176 dan 177 yang tidak ada

dalam katalogus Girardet. Huruf Arab dipergunakan hanya untuk menuliskan kata-kata asli bahasa Arab atau doa dalam naskah urutan ke-6 dan 22, dan data naskah selebihnya ditulis dengan huruf Jawa.

Pada umumnya, tulisan naskah masih dapat dibaca, bahkan ada yang mudah dibaca. Sikap hurufnya tegak atau kursif/quadratik dan miring/italic. Goresan penanya ada yang tebal atau gemuk dan ada yang tipis atau ramping.

Pemahaman huruf atau tulisan naskah berguna sekali untuk pemahaman isi dan pengungkapan makna yang dikandungnya. Hal itu perlu dilakukan, mengingat sifat huruf Jawa itu silabis, yakni satu huruf melambangkan satu silabel atau satu suku kata, dan penulisannya pun tidak mengenal pemisahan kata (*scriptio-continuo*). Oleh karena itu, sangat diperlukan kemampuan dan pengetahuan yang luas yang berhubungan dengan kejawaan untuk mengungkapkan isinya.

Model-model huruf kesastraan dari skriptorium Kadipaten Pakualaman selengkapnya terdapat dalam lampiran 3.

d. Hiasan (*rêrênggan*)

Hiasan (*rêrênggan*) yang terdapat di dalam data naskah berbentuk gubahan *têmbang* adalah tanda pemisah *pupuh*, bait, dan baris yang berupa *pada mangajapa* dan pewarnaan pada tanda vokal di akhir baris, yakni *suku* dan *wulu* dengan prada. Di samping itu, hiasan (*rêrênggan*) lain berupa *wadana*, hiasan-hiasan yang berbentuk kotak-kotak berisi isi ringkas teks pada margin kanan atau kiri teks, dan gambar-gambar, seperti wayang, dekoratif, *pawukon*, dan binatang.

Hiasan (*rêrênggan*) yang berupa

wadana dan kotak-kotak di margin kanan atau kiri teks, gambar wayang, dan *pawukon* berfungsi untuk memperjelas isi teks atau pendukung makna teks, dan yang berupa tanda pemisah *pupuh*, bait, dan baris atau vokal akhir baris yang berprada berfungsi untuk memperindah teks sehingga membuat daya tarik pembaca untuk melihat gambar-gambar dan kemudian membaca teksnya.

Adapun contoh hiasan (*rêrênggan*) yang ada dalam naskah yang berupa tanda pemisah *pupuh*, bait, dan baris atau *suku* dan *wulu* yang berprada, *pada mangajapa*, *wadana*, kotak-kotak di margin kanan atau kiri teks, dan gambar-gambar seperti wayang, dekoratif, *pawukon*, dan binatang tercantum dalam lampiran 4.

e. Bahasa

Media utama untuk menyampaikan teks adalah bahasa Jawa Baru. Kendati demikian, di samping bahasa Jawa Baru ada bahasa lain yang dipergunakan sebagai media penyampai teks yang berhubungan dengan agama Islam, yakni bahasa Arab. Yang berhubungan dengan pewayangan, yakni bahasa Jawa Kuna.

Data penelitian ini merupakan teks-teks klasik. Dengan demikian, bahasa merupakan indikator bagi masa dan lingkungan penciptaan atau penyalinan sebuah teks. Hal itu, antara lain ditunjukkan dengan adanya bait pendahuluan yang berisi tentang kapan sebuah teks mulai ditulis dan di mana ditulis. Bait pendahuluan tersebut merupakan karakteristik atau ciri khas teks klasik karena teks-teks yang ditulis pada masa sekarang jarang sekali atau bahkan tidak menuliskan bait pendahuluan seperti itu. Bait

pendahuluan itu sangat penting untuk keterangan umur dan asal teks.

Selain itu, bahasa naskah saat itu merupakan bahasa khas yang memiliki kosakata tersendiri dan bentuk bahasanya pun juga khas. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dinukilkan bagian awal teks *Babad Sénapati (Babad Mataram dan Candranata)* (50075,0105/PP/73).

sarah madu duk srat dèn wiwiti / ing dintên Sêptu wulané Sawal / nuju sêlawé tanggalé / êjé angkané taun / kang punika angka warnining (1742) / lampahing êkadasa / wukonipun Wugu / loncèng pinukul kalih wlas / pan sinurat nèng gêdhong gupitèng rêsmi / kantor Suryaningratan //

(Pupuh Dhandhanggula, bait 1)

Terjemahan

Têmbang Dhandhanggula dipilih untuk menulis teks *Babad Sénapati (Babad Mataram dan Candranata)* yang dimulai pada hari Sabtu, bulan Sawal, tanggal 25, tahun Jé 1742, wuku Wugu, jam 12. Teks tersebut ditulis di gedung khusus untuk membuat karya yang indah (kesastraan), yaitu di kantor Suryaningratan.

Ciri khas yang terdapat pada nukilan di atas adalah penentuan saat yang tepat dengan menyebutkan hari, tanggal, bulan, tahun Jawa, wuku, jam, dan tempat penulisan sudah jarang didapatkan pada teks masa kini. Jika nukilan di atas diamati maka pemilihan kata-kata atau diksinya pun terasa khas. Hal itu disebabkan oleh pengekspresian teks yang berbentuk puisi, yakni *têmbang macapat* jenis *Dhandhanggula* yang mempunyai aturan baku dan harus diikuti. Sebagai contoh kata *srat* yang seharusnya *sêrat* 'naskah/teks' ditulis *srat* karena untuk memenuhi jumlah

suku kata supaya tidak melebihi aturan (baris pertama berjumlah sepuluh suku kata). Akan tetapi, sebaliknya untuk memenuhi jumlah suku kata, kata *Jé* harus ditulis dengan menambah satu suku kata menjadi *êjé*. Demikian juga dengan baris ke-8, *loncèng pinukul kalih wlas*, tidak ditulis jam 12 karena harus disesuaikan dengan aturannya, yakni berjumlah delapan suku kata. Dengan demikian, bentuk bahasa yang digunakan adalah bahasa khas untuk puisi. *Sarah madu* merupakan kata-kata yang disebut dengan *sasmita têmbang*. Artinya, kata-kata itu menyiratkan jenis puisi atau *têmbang macapat* apa yang dipergunakan.

Contoh penggunaan bahasa yang berhubungan dengan pewayangan, yakni yang dipergunakan untuk menulis teks *Déwaruci Sêkar Agêng* (58500, 0176/PP/73), dinukilkan bagian awal sebagai berikut.

lir wêkasing sudira / sêdhêng miwiti nulis / nujuwanggara angari / ing Kaliwon pukul nêmb / ênjing tanggalipun, Sura ing sawêlas / Jimakir warsanira / sinêngkalan boma swarnng pandhita raja / pan kulawu lambanging / Sungsang ing wukunipun / tambahan baya Sirahwindu //

nuju windu Pranila / kastha awal mangsaning dahat / sru kayungyun / ing sêrat Bimasuci / dénira antya kêncêng / mila srat winangun / ing Kangjêng risang Maha / nararywa Adipatya / Riddêr Pakualam / ingkang kaping kalihnya / déning srat bêbukaning / Wikridita ngayun //

duk dhanyang Durna ngapus umarih padhêm / maring atma Pandhawa / wimbuh wah mulyarjé / ring adil tan mingsêr / panggawé dru lan têtên / pinasthi sang

murba / Pandhawa Kurawa / dénnnya ngarah ing patya / tan téga ing galih / lamun durung lina / duk dyan Séna ing ngriku //

(*Pupuh Wikridita*, bait 1, 2, 3)

Terjemahan

Seperti orang yang berani (penulis memberanikan diri) untuk memulai menulis. Saat itu bertepatan dengan hari Selasa Kliwon, jam 06.00, tanggal 11 Sura, tahun Jimakir, 1770 J (1842 M), lambang Kulawu, wuku Sungsang, windu Sirah.

Saat itu juga bertepatan pada windu Pranila, awal mangsa Astha, sangat tertarik dengan *Sêrat Bimasuci*. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam II begitu kuatnya untuk segera mewujudkan keinginannya. Kemudian, Paku Alam II menulis *Sêrat Bimasuci* dengan memilih *têmbang gêdhé Wikridita* sebagai permulaan tulisannya.

Ketika Durna membohongi salah satu dari Pandawa, yakni Raden Séna, dengan maksud agar ia lenyap (mati), dan supaya maksud sebenarnya tidak ketahuan maka, Durna, mengatakan bahwa setelah mendapatkan air suci maka akan memperoleh kemuliaan dan keselamatan, dan dengan berdalih keadilan, menyatakan bahwa perbuatan durhaka dan jujur itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Kurawa yang menginginkan kematian Pandawa, merasa khawatir jika maksudnya belum kesampaian.

Bait pertama dan kedua merupakan bait pendahuluan yang berisi tentang saat mulai penulisan, judul naskah, bentuk gubahan, dan nama penulisnya. Bait ketiga merupakan awal teks *Sêrat Bimasuci* yang berisi awal mula Sena disuruh Druna untuk mencari air suci. Hal itu dilakukan Druna karena mempunyai maksud agar Sena mati. Dengan demikian, kekuatan Pandawa saat perang saudara atau Baratayuda akan berkurang dan diharapkan kalah

sehingga Kurawa yang berhak menguasai Hastinapura.

Teks di atas merupakan teks klasik. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kata-kata arkais, antara lain *nararywa*, *padhêm*, dan *mingês*. Kata-kata dari bahasa Jawa Kuna, yaitu *antya* 'terakhir, penghabisan, ujung, puncak', *nararywa nararywa* yang seharusnya *nararya* 'orang mulia, raja', *wikridita* 'permainan, langkah jalan, lenggang', *padhêm* 'padam, lenyap'. Di samping itu, juga terdapat *sandhi luar*, yakni penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata, yaitu *nujwanggara* dan *mulyarjé*. Kata *nujwanggara* terdiri atas dua kata, yaitu kata *nuju* 'bertepatan' dan *Anggara* '(nama hari) Selasa' dan kata *mulyarjé* terdiri atas dua kata, yaitu kata *mulya* 'mulia' dan *arjé* yang seharusnya *arja* 'selamat', ditulis *arjé* karena untuk memenuhi aturan *têmbang gêdhé* yang harus berakhir dengan vokal *é*.

f. Isi

Berdasarkan deskripsi naskah di atas kandungan isi naskah atau teks data penelitian ada bermacam-macam. Untuk mempermudah pemahaman isi naskah maka perlu diadakan pengelompokan. Berikut ini pengelompokan teks berdasarkan genre atau jenis sastranya.

- 1) Babad (naskah "sastra-sejarah" yang berisi tentang lukisan cerita pelaku sejarah yang bertalian dengan pembukaan hutan atau pendirian negeri dan peristiwa yang telah atau dianggap terjadi yang melatarbelakanginya dengan ramuan sastra yang mengandung unsur keindahan dan rekaan): *Babad Blarutan* (0099/PP/73, 50005), *Babad Dipanagaran* (0002/PP/73, 50010), *Babad Dipanagaran I* (0027/PP/73, 50015), *Babad Dipanagaran II* (0108/PP/73, 50020), *Babad Giyanti*

- Palihan Nagara (Babad Giyanti)* (0121/PP/73, 50025), *Babad Sénapati (Babad Mataram dan Candranata)* (0105/PP/73, 50075), *Babad Sinêlan Nasékah* (0100/PP/73, 50080), *Babad Kandha (Sêrat Kandha Babad Tanah Jawi)* (0062/PP/73, 51010), *Babad Kandha Sabrang Ngêjawi* (0050/PP/73, 51015), *Sêrat Babad Kandha* (0024/PP/73, 51115).
- 2) Islam (teks tentang fiqih, syarat dan hukum Islam. Teks yang menceritakan riwayat hidup para nabi, serat Ambiya dan lain-lain, tidak termasuk dalam kelompok ini): *Kadis sarta Mikrad* (0123/PP/73, 52605).
 - 3) Lakon Wayang (teks tentang lakon wayang purwa, madya, golek, gedhog, wong, thithi): *Baratayuda Babon* (0001/PP/73, 50510).
 - 4) 4. *Literature* (kelompok sastra ini paling luas dan paling sulit didefinisikan. Secara kasar, semua cerita yang digubah dalam bentuk prosa ataupun puisi yang menceritakan tentang peristiwa di luar historis): *Lokapala* (0103/PP/73, 50535), *Purwa Palasara* (0018/PP/73, 50540), *Rama lan Rêjunawijaya* (0056/PP/73, 50550), *Sêrat Baratayuda* (0051/PP/73, 50560), *Sêrat Mintaraga* (0173/PP/73, 50585), *Ambiya Sastradisuhul* (0008/PP/73, 51000), *Baron Sakèndèr* (0187/PP/73, 51040), *Sindula* (0113/PP/73, 51255), *Sêrat Hikayat Nawawi* (0131/PP/73, 52625), *Tajusalatin* (0022/PP/73, 54150), *Déwaruci Sêkar Agêng* (0176/PP/73, 58500), *Sastra Agêng Adidarma* (0012/PP/73, 58530), *Sêrat Kandha Ringgit Gêdhog* (0114/PP/73, 58545), *Sêrat Ambiya* (0072/PP/73), *Sêrat Ambiya* (0122/PP/73).
 - 5) *Pawukon* (teks mengenai perhitungan tentang waktu): *Pawukon* (0098/PP/73, 58505).
 - 6) *Piwulang* (ajaran para saleh, suci, dan bijaksana berdasarkan ajaran keislaman dan ajaran kejawen): *Piwulang Êstri* (0060/PP/73, 54110).
- Berdasarkan uraian di atas, genre sastra babad (sastra-sejarah) umumnya dipergunakan dalam hubungannya dengan: 1) nama geografi: *Babad Kandha (Sêrat Kandha Babad Tanah Jawi)*, *Babad Kandha Sabrang Ngêjawi*, dan *Sêrat Babad Kandha*, 2) nama diri: *Babad Dipanagaran*, *Babad Dipanagaran I*, *Babad Dipanagaran II*, dan *Babad Sénapati (Babad Mataram dan Candranata)*, 3) nama peristiwa: *Babad Giyanti Palihan Nagara (Babad Giyanti)*, dan 4) kata sebut lain: *Babad Blarutan*, dan *Babad Sinêlan Nasékah*.
- Sampai pada masa pemerintahan Paku Alam II di Kadipaten Pakualaman melestarikan penulisan dan penyalinan *babad*. Dengan demikian, naskah *babad* tersebut dimiliki oleh raja, yakni Paku Alam I dan Paku Alam II, yang mengalami peristiwa penting. Peristiwa penting itu, sudah barang tentu, bahwa seorang raja adalah penguasa pemerintahan, yang berhubungan dengan pendirian keraton atau istana (Kadipaten Pakualaman), dan penobatan atau pengangkatan jabatan tokoh-tokoh bangsawan atau tokoh-tokoh rakyatnya.
- Tujuan penulisan atau penyalinan *babad* adalah untuk memberikan gambaran dan catatan mengenai hal-hal yang bertalian dengan raja-raja yang ada sebelumnya atau pernah berkuasa di Ngayogyakarta, misalnya Sinuwun Senapati (raja Mataram), Sultan Pajang, Sultan Agung, Pangeran Dipanegara, Sultan Hamengkubuwana (Sultan Yogyakarta). Dengan demikian, penulisan *babad* itu cenderung merupakan pengabdian masa silam, baik merupakan kenangan tokoh

tertentu maupun merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra berupa naskah.

Naskah yang berisi tentang Islam menguraikan ajaran-ajaran keislaman, yakni rukun Islam dan sabda Nabi Muhammad SAW. Rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam adalah mengucapkan dua kalimat shahadat, sembahyang lima waktu, melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, bagi yang mempunyai harta halal lebih wajib memberikan zakat, dan menunaikan ibadah haji. Sabda Nabi Muhammad SAW meliputi hal-hal yang wajib dikerjakan bagi umat Islam dan hal-hal yang dilarang dilaksanakan, juga menguraikan tentang peristiwa Mikraj atau perjalanan Nabi Muhammad SAW kelangit.

Pada genre sastra lakon wayang, yakni naskah *Baratayuda Babon* berisi wiracarita, bagian dari Mahabharata, tentang uraian pertunjukan wayang. Tema dari wiracarita itu adalah konflik tragis antara dua keluarga keturunan Bharata, yaitu Pandawa dan Korawa. Klimaks dari wiracarita ini adalah perang besar dari kaum Bharata. Kedua belah pihak menyiapkan diri untuk pertempuran dan mencari sekutu. Selama 18 hari perang besar itu berlangsung di Kuruksetra dan dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa tragis, para guru yang mulia (seperti Bhisma dan Drona) menemui ajalnya, demikian juga para pahlawan muda (seperti Ghatotkaca dan Abimanyu). Wiracarita ini diakhiri dengan penobatan Pariksit menjadi raja Hastina. Di samping itu, naskah tersebut juga menguraikan tentang bagaimana sinden melagukan puisi tradisional Jawa (*nêmbang*).

Naskah-naskah pada genre sastra

literature (sastra) berisi uraian yang berhubungan dengan pewayangan, kesejarahan, dan keislaman. Pada uraian tentang pewayangan dengan mengambil wiracarita Ramayana (*Lokapala*, dan *Rama lan Rejunawijaya*) dan Mahabharata (*Purwa Palasara*, *Sêrat Baratayuda*, *Sêrat Mintaraga*, *Déwaruci Sêkar Agêng*, *Sastra Agêng Adidarma*, *Sêrat Kandha Ringgit Gêdhog*).

Tema utama dari Ramayana adalah pembinasaaan raja raksasa Rawana, seorang raja yang jahat, yang berkusa di kerajaan Lengka oleh Rama. Tema utama dari Mahabharata adalah konflik tragis antara dua keluarga keturunan Bharata, yaitu Pandawa dan Korawa. Klimaks dari wiracarita itu adalah perang besar dari kaum Bharata. Kedua belah pihak menyiapkan diri untuk pertempuran dan mencari sekutu. Namun demikian, dalam hal ini, bagian dari Mahabharata meliputi perang antara keturunan Bharata, kemenangan Arjuna atas Niwatakawaca, dan Bima mencari air suci dan bertemu dengan Dewaruci di samudra yang memberi wejangan tentang kehidupan. Hal tersebut dipandang sebagai penggambaran proses manusia untuk mendapatkan jati dirinya. Di samping itu, diuraikan isi naskah *Sastra Agêng Adidarma* tentang nama gelar perang dan gambarnya, gambar wayang dan keterangan watak tokoh, dan gambar simbol raja. Naskah yang berisi tentang cerita yang mengambil lakon Panji diuraikan dalam wayang *gêdhog* (*Sêrat Kandha Ringgit Gêdhog*).

Naskah yang berisi tentang kesejarahan diwakili dalam dua naskah, yaitu *Baron Sakèndèr* dan *Sindula*. Dalam naskah *Baron Sakèndèr*

diuraikan tentang sejarah awal mula Baron Sakender menjadi raja di Spanyol. Dalam naskah *Sindula* diuraikan dua macam cerita, yaitu cerita tentang Abu Sakya berguru kepada Idajil dan berganti nama menjadi Aji Saka, dan cerita tentang Sultan Pajang besanan dengan Sultan Demak.

Naskah yang berisi tentang keislaman terdapat pada naskah *Ambiya Sastradisuhul*, *Sêrat Hikayat Nawawi*, *Tajusalatin*, dan *Sêrat Ambiya*. Naskah *Ambiya Sastradisuhul* berisi tentang karakter dan keistimewaan tokoh-tokoh meliputi nabi, sahabat nabi, raja kafir, para wali, raja-raja di Jawa, para dewa, Pandawa, dan seorang tokoh wanita bernama Fatimah binti Muhammad. Naskah *Sêrat Hikayat Nawawi* berisi tentang cerita pemujaan terhadap Allah dan nabi sebagai utusan-Nya. Juga diuraikan tentang hadits dari mashab Syafii, uraian tentang raja utama dari Seh Nawawi, dan tentang ratu oleh Seh Arif.

Selain uraian di atas, ada juga naskah yang berisi *pawukon* (teks mengenai perhitungan tentang waktu). Dalam naskah *Pawukon* diuraikan tentang hari, pasaran, neptu, tahun, dan nilainya. Di samping itu, diuraikan juga piwulang Ramawijaya kepada Wibisana dan makna huruf hidup, *murda*, dan *dirga*.

Naskah yang berisi piwulang khusus ajaran hidup yang ditujukan bagi perempuan diuraikan di dalam naskah *Piwulang Èstri*. Ajaran hidup yang diuraikan antara lain seorang perempuan hendaknya memiliki rasa kasih sayang, tidak membuat orang tua susah, bertingkah laku baik sesuai ajaran Islam, dapat membedakan tingkah laku *nistha*, *madya*, *utama*, sehingga dapat terhindar dari perbuatan maksiat atau cela tetapi sebaliknya dapat menjalankan hidup dengan baik di

dunia dan akhirat. Bagi yang sudah bersuami hendaknya selalu menghargai, berbakti, dan setia dengan ikhlas lahir dan batin, hemat, mau dan mampu mengerjakan segala pekerjaan, dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan keluarga.

Sebagai perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi naskah hasil kesastraan skriptorium Kadipaten Pakualaman sejak dahulu mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat. Bagi masyarakat masa lampau, naskah-naskah itu dipandang mempunyai arti yang penting. Berbagai data dapat dilihat, baik melalui pernyataan yang terungkap pada naskah dan teks-teks yang terkandung di dalamnya maupun yang terlihat pada pemakaiannya dalam masyarakat. Peran dan fungsi naskah-naskah itu masih bertahan hidup bahkan berkembang pada kehidupan masyarakat masa kini.

Beberapa fungsi naskah dapat diungkapkan berdasarkan kaitannya dengan fisik naskah, seperti kertas, tinta, huruf atau tulisan, bahasa, dan materi-materi yang diungkapkan oleh teks yang terkandung di dalam naskah. Fisik naskah mulai dari pemakaian kertas dapat diketahui bahwa kebanyakan kertas yang dipergunakan untuk menulis naskah di skriptorium Kadipaten Pakualaman adalah kertas impor, yakni kertas dari Eropa (Belanda) yang terdapat cap kertas dan ada *countermark*-nya. Hal itu menyiratkan dan menginformasikan adanya kemajuan berpikir dan kreativitas masyarakat, terutama di lingkungan skriptorium Kadipaten Pakualaman, dalam menciptakan wahana penyampai buah pikirannya.

Dalam hubungannya dengan tinta yang dipergunakan dapat diketahui

macam tinta dan konsekuensi pemakaiannya. Selain itu, huruf yang dipergunakan, yakni huruf Jawa, Arab Pegon, dan Arab Hijaiyah, untuk menuliskan naskah dapat memberi informasi tentang sejarah perkembangan tulisan, bentuk huruf, sistem yang dipergunakan, dan kreativitas dalam pemanfaatan huruf-huruf yang tersedia. Hiasan (*rêrênggan*) yang menyertai teks dapat dilihat tingkat pemikiran yang adiluhung dan kreativitas estetika penulis dalam hal bentuk dan pewarnaannya. Dari segi pemakaian bahasa naskah dapat memberikan data mengenai pemakaian bahasa dan perkembangan sampai pemakaiannya pada masa kini. Sumbangan bahasa naskah dapat dilihat dalam hal konvensi kebahasaan, unsur-unsur kebahasaan bahasa Jawa secara diakronis, sejarah perkembangan bahasa Jawa, dan relevansi kebahasaan dari naskah-naskah tersebut terlihat antara lain pada morfologi, yang terlihat dalam proses pembentukan kata, dan semantik, yang terlihat pada gejala penyusutan atau pengembangan arti dalam bahasa Jawa masa kini.

Berkaitan dengan isi naskah yang menguraikan segi sejarah, banyak menyimpan informasi tentang data historis masa lampau. Kendatipun demikian, perlu disadari bahwa fungsi dokumentasi pada naskah sebagai karya lama hendaknya disesuaikan dengan kodratnya sebagai ciptaan sastra. Artinya, bahwa realita dalam sastra memiliki hukumnya sendiri yang tidak sama dengan realita dalam fakta. Oleh karena itu, informasi historis dari ciptaan sastra hanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pada data yang didapatkan dari sumber yang bersifat dokumen (Teeuw, 1984).

Berkaitan dengan aspek sosial,

terlihat pula aspek keagamaan yang menguraikan tentang rukun Islam dan hal-hal yang baik (wajib dilaksanakan) dan hal-hal yang buruk (yang harus dihindari), aspek *pawukon* yang dapat memberi informasi tentang kelengkapan penunjukan waktu, kapan suatu naskah ditulis dan kapan suatu naskah selesai ditulis, dan aspek piwulang atau ajaran yang terdapat dalam naskah lama itu dipandang relevan dengan kepentingan kehidupan masa kini, aspek pewayangan yang menguraikan tentang pencarian jati diri (Bima mencari air suci), falsafah hidup tentang nilai-nilai perbuatan baik akan mendapat kemenangan (Pandawa) dan sebaliknya perbuatan buruk akan mendapat kekalahan dan kesengsaraan (Korawa).

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak semua penguasa di lingkungan Kadipaten Pakualaman produktif menghasilkan karya sastra yang berupa naskah. Karya tulis yang merupakan hasil karya kesastraan skriptorium Kadipaten Pakualaman, baik karya asli maupun turunan atau salinan berjumlah 177.

Adapun karakteristik hasil karya skriptorium kesastraan Kadipaten Pakualaman dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kertas: naskah-naskah hasil kegiatan bersastra di skriptorium Kadipaten Pakualaman menggunakan kertas buatan Eropa yang bercap air atau bercap kertas (*watermark* dan *countermark*) dan kertas HVS polos. Kertas buatan Eropa yang dipergunakan ada delapan macam *watermark* dan *countermark*.

- 2) Tinta yang dipergunakan adalah hitam, merah, biru, kuning, hijau, dan prada.
- 3) Huruf yang dipergunakan ada tiga macam, yaitu huruf Jawa, Arab Pegon, dan Arab Hijaiyah.
- 4) Hiasan (*Rêrênggan*) yang digambarkan dalam data naskah berbentuk gubahan *têmbang* adalah tanda pemisah *pupuh*, bait, dan baris yang berupa *pada mangajapa* dan pewarnaan pada tanda vokal di akhir baris, yakni *suku* dan *wulu* dengan prada. Di samping itu, hiasan (*rêrênggan*) lain berupa *wadana*, hiasan-hiasan yang berbentuk kotak-kotak berisi isi ringkas teks pada margin kanan atau kiri teks, dan gambar-gambar, seperti wayang, dekoratif, *pawukon*, dan binatang.
- 5) Bahasa atau media utama untuk menyampaikan teks adalah bahasa Jawa Baru. Di samping bahasa Jawa Baru ada bahasa lain yang dipergunakan sebagai media penyampai teks yang berhubungan dengan agama Islam, yakni bahasa Arab. Yang berhubungan dengan pewayangan, yakni bahasa Jawa Kuna.
- 6) Kandungan isi naskah atau teks data penelitian ada bermacam-macam jenis, yaitu *babad*, keagamaan (Islam), lakon wayang (teks lakon wayang purwa, madya, golek, gedhog, wong, thithi), *literature* (semua cerita yang digubah dalam bentuk prosa atau puisi yang menceritakan peristiwa di luar historis); *pawukon* (teks mengenai perhitungan waktu); *piwulang* (ajaran para saleh, suci, dan bijaksana berdasarkan ajaran keislaman dan ajaran kejawen).

2. Saran

Sampai saat ini, naskah sebagai karya tulis atau produk sastra masa lampau, adalah perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi aspek-aspek kehidupan masyarakat masa lampau. Dengan demikian, naskah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dikelola secara baik, diamankan, diselamatkan, dilestarikan, dan didayagunakan, lebih-lebih pesan yang terkandung di dalamnya. Hal itu perlu, karena kondisi fisik naskah Jawa lama-kelamaan akan rusak karena dimakan usia dan cuaca yang panas atau iklim tropis.

Beberapa permasalahan berkaitan dengan gambar-gambar yang menyertai teks juga belum terjangkau dalam penelitian ini, misalnya tentang pilihan warna dan arti simbolik suatu gambar. Tafsir gambar-gambar pun masih mungkin diteliti kembali karena bekal pengalaman pembaca yang berbeda memungkinkan hasil penafsiran yang berbeda pula. Demikian pula perlu diadakan penelitian lanjutan yang membahas isi naskah.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Cakrasumarta. Tanpa tahun. *Silsilah Keluarga Paku Alam sejak Paku Alam I sampai Paku Alam VIII*.

- Yogyakarta: Yayasan Notokusumo.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. "Keadaan dan Jenis Naskah Jawa". *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. "Dunia Naskah Jawa". Makalah yang disampaikan di Auditorium Asana Widyawara Museum Negeri Propinsi DIY Sonobudoyo tanggal 9 November 1991.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. "Latihan Kesusasteraan dan Kesenian dalam Kerabat Paku Alam". Dalam Madjelis-Luhur Persatuan Tamansiswa (ed). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian II : Kebudayaan*. Yogyakarta: Percetakan Offset Tamansiswa.
- Gallop, Annabel Teh dan Bernard Arps. 1991. *Golden Letters Writing Traditions of Indonesia/Surat Emas Budaya di Indonesia*. London: The British Library. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Frans Steiner Verlag GMBH.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kumar, Ann dan John H. McGlynn. 1996. *Illuminations the Writing Traditions of Indonesia, Featuring Manuscripts from the National Library of Indonesia*. Jakarta: The Lontar Foundation.
- Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997. *Indonesia Indah "Aksara" 9*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP3 TMII.
- Marsono. 1996. *Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual, dan Semiotik*. Disertasi S-3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mulya, Sri Ratna Sakti. 1998. *Fungsi Wêdana Rênggan dalam Sêstradisuhul*. Tesis S2 Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nida, Eugene A dan Charles R Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Onions, C.T. (editor). 1974. *The Oxford Dictionary of English Etymology*. New York and Oxford: Oxford University Press.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Rukmi, Maria Indra. 2003. "Peranan Skriptorium dan Penyalin Naskah Melayu di Riau pada Abad 19 dalam Melestarikan Nilai-nilai Kemanusiaan". Makalah disampaikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII di Universitas

- Udayana Bali tanggal 28-30 Juli 2003.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz
- Setyawati, Kartika dkk. 1996/1997. *"Pusat Kegiatan Kesastraan di Pakualaman Yogyakarta"*. Laporan Hasil Penelitian kelompok yang dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwâha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soemitro, Djoko. 1970. "Beberapa Persoalan Pokok dalam Menterjemahkan". *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan*. Nomor 3, halaman 64-81).
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah: Dick Hartoko dari judul asli *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. Jakarta: Djambatan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

**Lampiran 1: Karya Kesastraan
Skriptorium Kadipaten Pakualaman**

- Babad Bêtawi Ngajêngakên Pêrang Sêpèi*, 50000, 0128/PP/73; *Babad Blarutan*, 50005, 0099/PP/73; *Babad Dipanagaran*, 50010, 0002/PP/73; *Babad Dipanagaran I*, 50015, 0027/PP/73; *Babad Dipanagaran II*, 50020, 0108/PP/73; *Babad Giyanti Palihan Nagara (Babad Giyanti)*, 50025, 0121/PP/73; *Babad Jumênêngipun Sinuhun Prabu*, 50030, 0104/PP/73; *Babad Kartasura*, 50035, 0135/PP/73; *Babad Mangkudiningratan*, 50040, 0204/PP/73; 50045, 0237/PP/73; *Babad Napoléyon*, 50050, 0195/PP/73; 50055, 0227/PP/73; *Babad Pacina*, 50060, 0106/PP/73; *Babad Pakualaman I*, 50065, 0372/PP/73; *Babad Pakualaman II*, 50070, 0373/PP/73; *Babad Sénapati (Babad Mataram dan Candranata)*, 50075, 0105/PP/73; *Babad Sinêlan Nasékah*, 50080, 0100/PP/73; *Babad Sultan Bantên*, 50085, 0107/PP/73; *Babad Sultan Mangkurat Agung Pindhah Kraton*, 50090, 0129/PP/73; *Babad Surapati Untung*, 50100, 0013/PP/73; *Sêrat Babad Sangkala*, 50110, 0191/PP/73; *Sêrat Babad Tanah Jawi*, 50115, 0115/PP/73; *Sêrat Babad Trunajaya*, 50120, 0138/PP/73; *Sêrat Dipanagaran*, 50125, 0137/PP/73; *Sêrat Piwulang*, 50130, 0185/PP/73; *Sêrat Putranipun Kyahi Jatipusaka*, 50135, 0141/PP/73; *Sêrat Sêpèi Têdhakan*, 50140, 0014/PP/73; *Pêthikan Saking Pusaka Jawi*, 50175, 0393/PP/73; *Punika Cariyosipun Pêrang Ing Nagari Nédêrlan*, 50180, 0264/PP/73; *Arjunawiwaha (a)*, Bimasuci (b), 50500, 0163/PP/73; *Baratayuda*, 50505, 0110/PP/73; *Baratayuda Babon*, 50510, 0001/PP/73; *Baratayuda Kawi*, 50515, 0080/PP/73; *Kaliayamat*, 50520, 0177/PP/73; *Kandha Ringgit Danasaléla*, 50525, 0156/PP/73; *Kandha Suryatmaja*, 50530, 0142/PP/73; *Lokapala*, 50535, 0103/PP/73; *Purwa Palasara*, 50540, 0018/PP/73; *Rama Duta*, 50545, 0213/PP/73; *Rama lan Rêjunawijaya*, 50550, 0056/PP/73; *Riwayatipun Ringgit Purwa lan Gêdhog*, 50555, 0223/PP/73; *Sêrat Baratayuda*, 50560, 0051/PP/73; *Sêrat Baratayuda*, 50565, 0052/PP/73; *Sêrat Bomantaka (Samba Lalana)*, 50570, 0007/PP/73; *Sêrat Lairipun Parikêsit*, 50575, 0004/PP/73; *Sêrat Lokapala*, 50580, 0111/PP/73; *Sêrat Mintaraga*, 50585, 0173/PP/73; *Sêrat Mintaraga Sêkar Agêng*, 50590, 0170/PP/73; *Ambiya Sastradisuhul*, 51000, 0008/PP/73; *Ambiya Yusup*, 51005, 0009/PP/73; *Babad Kandha*, 51010, 0062/PP/73; *Babad Kandha Sabrang Ngêjawi*, 51015, 0/PP/73050; *Babad Nabi*, 51020, 0240/PP/73; *Babad Nagri Cina*, 51025, 0109/PP/73; *Babad Sigaluh*, 51030, 0045/PP/73; 51035, 0193/PP/73; *Baron Sakèndèr*, 51040, 0187/PP/73; *Ménak Laré*, 51060, 0028/PP/73; *Mêrusupadma*, 51065, 0149/PP/73; 51070, 0196/PP/73; *Nabi Ibrahim*, 51075, 0238/PP/73; *Pancaruwédha*, 51080, 0091/PP/73; *Panêmbahan Raja Darab*, 51085, 0055/PP/73; *Sêrat Ambiya*, 51095, 0102/PP/73; *Sêrat Anglingdarma II*, 51100, 0198/PP/73; *Sêrat Anglingdarma III*, 51105, 0199/PP/73; *Sêrat Anglingdarma IV*, 51110, 0200/PP/73; *Sêrat Babad Dêmak*, 51113, 0025/PP/73; *Sêrat Babad Kandha*, 51115, 0024/PP/73; *Sêrat Cênthini*, 51135, 0119/PP/73; 51140, 0144/PP/73; 51145, 0160/PP/73; *Sêrat Damarwulan*, 51150, 0118/PP/73; *Sêrat Damarwulan*, 51155, 0058/PP/73; *Sêrat Jayèng-lêngkara*, 51160, 0162/PP/73; *Sêrat Ménak*, 51175, 0020/PP/73; *Sêrat Ménak Cina*, 51180, 0029/PP/73; *Sêrat Ménak*, 51185, 0073/PP/73; 51190, 0101/PP/73; 51195, 0120/PP/73; 51200, 0208/PP/73; *Sêrat Niti Cabolèk*, 51205, 0117/PP/73; *Sêrat Panji*, 51210, 0016/PP/73; 51215, 0090/PP/73; 51220, 0152/PP/73; *Sêrat*

- Panji Amongsuibrangta*, 51225, 0116/PP/73; *Sêrat Pêthikan Lakat*, 51235, 0145/PP/73; *Sêrat Samud*, 51240, 0147/PP/73; *Sêrat Suryaraja*, 51245, 0126/PP/73; *Sindula*, 51255, 0113/PP/73; *Suléman Jamal*, 51260, 0158/PP/73; *Suryaraja*, 51265, 0139/PP/73; *Tapsir Alam*, 51270, 0021/PP/73; *Téjakusuma*, 51275, 0206/PP/73; *Buku Lampahipun Sêmbahyang*, 52600, 0229/PP/73; *Kadis sarta Mikrad*, 52605, 0123/PP/73; 52610, 0132/PP/73; *Punika Khadis Mikraj*, 52620, 0207/PP/73; *Sêrat Hikayat*, 52623, 0134/PP/73; *Sêrat Hikayat Nawawi*, 52625, 0131/PP/73; *Sêrat Tapsiranom*, 52635, 0190/PP/73; *Sipat Kalih Dasa Sadat*, 52640, 0689/PP/73; *Sêrat Walisana*, 52645, 0136/PP/73; *Bimasuci (a) Sastraharjendra (b) Suluk Jati (c)*, 52950, 0230/PP/73; *Kêmpalan Sêrat-sêrat*, 52955, 0133/PP/73; *Sêh Tékawêrdi*, 52960, 0194/PP/73; *Sêrat Cabolèk*, 52962, 0143/PP/73; 52963, 0165/PP/73; *Sêrat Pêpali (a), Hikayat Nawawi (b)*, 52970, 0169/PP/73; *Sêrat Piwulang Agama Islam*, 52973, 0057/PP/73; *Sêrat Rangsang Tuban, Wasitaprana, Wédhatama, Tékadipun Sunan Gêsêng*, 52975, 0231/PP/73; *Sêrat Wirid*, 52990, 0180/PP/73; *Sêrat Purwakanthi*, 52995, 0228/PP/73; *Suluk Tékawardi*, 53000, 0125/PP/73; *Wiritan, Wédhatama, Wédhabrata*, 53010, 0211/PP/73; *Cathêtan Pawukon*, 53700, 0271/PP/73; *Primbon*, 53705, 0225/PP/73; 53710, 0226/PP/73; *Primbon Pétangan*, 53715, 0233/PP/73; *Sêrat Primbon Warni-warni*, 53720, 0209/PP/73; *Adidarmasatra Pêthikan*, 54100, 0031/PP/73; *Pêthikan Sêrat Piwulang Warni-warni*, 54105, 0197/PP/73; *Piwulang Èstri*, 54110, 0060/PP/73; *Sêrat Asthabrata*, 54115, 0047/PP/73; *Sêrat Piwulang*, 54125, 0032/PP/73; 54130, 0183/PP/73; *Sêrat Piwulang Warni-warni III*, 54135, 0178/PP/73; *Sêrat Suluk Purwakanthi*, 54138, 0171/PP/73; *Sêrat Tajusalatin*, 54140, 0164/PP/73; *Sêrat Tatakrami*, 54145, 0026/PP/73; *Tajusalatin*, 54150, 0022/PP/73; 54155, 0166/PP/73; 54160, 0205/PP/73; *Wulang Putra*, 54165, 0241/PP/73; *Dhawuh Pêlayatan*, 55000, 0236/PP/73; *Règistêr Bab Ajal*, 55005, 0153/PP/73; *Sêrat-sêrat Dhawuh*, 55010, 0234/PP/73; *Cathêtan Dasanama Kawi*, 55500, 0220/PP/73; *Kyahi Babar Lupiyan*, 55505, 0005/PP/73; *Pakêm Taruguna*, 55510, 0076/PP/73; *Saloka Akaliyan Paribasan*, 55515, 0210/PP/73; *Sêrat Darmawasita*, 55520, 0172/PP/73; *Sêrat Wirasat*, 55530, 0188/PP/73; 55535, 0221/PP/73; *Sêrat Kandha Ringgit Tiayang*, 56500, 0127/PP/73; *Buku Gêndhing Laras Pélog*, 56750, 0688/PP/73; *Buku Gêndhing Laras Sléndro*, 56755, 0154/PP/73; *Jawat Slawatan Mlajar*, 57000, 0218/PP/73; *Kidungan Pahargyan*, 57005, 0179/PP/73; *Langênwibawa*, 57010, 0124/PP/73; *Sastradilaras*, 57015, 0148/PP/73; *Sêrat Babad Kadamêl Gêndhing*, 57020, 0181/PP/73; *Sêrat Pasindhèn*, 57025, 0063/PP/73; *Sêrat Pasindhèn Êlo-êlo*, 57030, 0239/PP/73; *Sêrat Tladha Slawatan*, 57035, 0155/PP/73; *Sêrat Tladha Slawatan Mlayu*, 57040, 0189/PP/73; *Sêrat Tuladha Slawatan*, 57045, 0159/PP/73; *Tladha Slawatan Melayu*, 57050, 0192/PP/73; *Dhapur Dhuwung lan Waos*, 57255, 0222/PP/73; *Déwaruci Sêkar Agêng*, 58500, 0176/PP/73; *Pawukon*, 58505, 0098/PP/73; *Pêthikan Warni-warni*, 58520, 0186/PP/73; 58525, 0232/PP/73; *Sastra Agêng Adidarma*, 58530, 0012/PP/73; *Sêrat Babad Mantawis*, 58535, 0048/PP/73; *Sêrat Dasanama Kawi*, 58540, 0019/PP/73; *Sêrat Kandha Ringgit Gêdhog*, 58545, 0114/PP/73; *Sêrat Nitisastra lsp*, 58550, 0182/PP/73; *Sêrat Piwulang*, 58560, 0061/PP/73; *Sêrat Piwulang Sasradiwiran*, 58570,

0046/PP/73; *Sêrat Piwulang Warni-warni I*, 58575, 0174/PP/73; *Sêrat Piwulang Warni-warni II*, 58580, 0175/PP/73; *Sêrat Sastra Gêndhing*, 58590, 0219/PP/73; *Suléman Jamal*, 58595, 0146/PP/73; *Sêrat Ambiya*, -,0072/PP/73; -,0122/PP/73.

Lampiran 2 : Model-model Cap Kertas dan Countermark untuk Menulis Teks



Gambar 1. Cap kertas dan countermark nomor 1



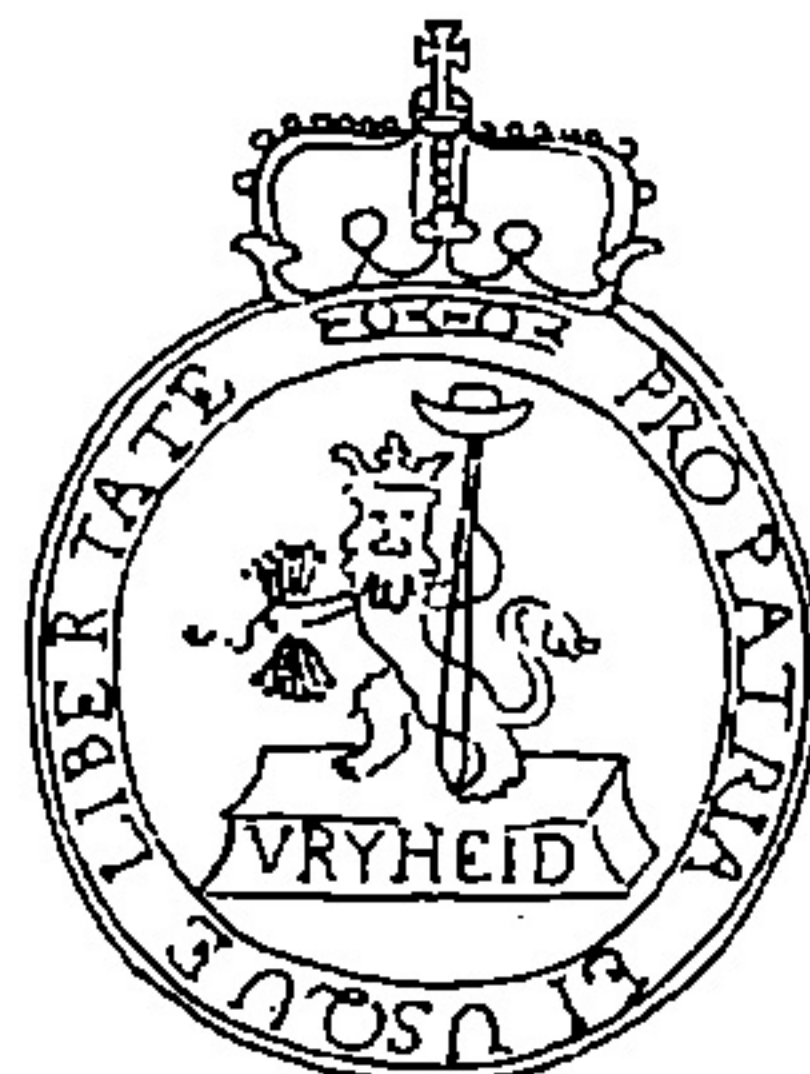
Gambar 2. Cap kertas dan countermark nomor 2



Gambar 3. Cap kertas dan countermark nomor 3



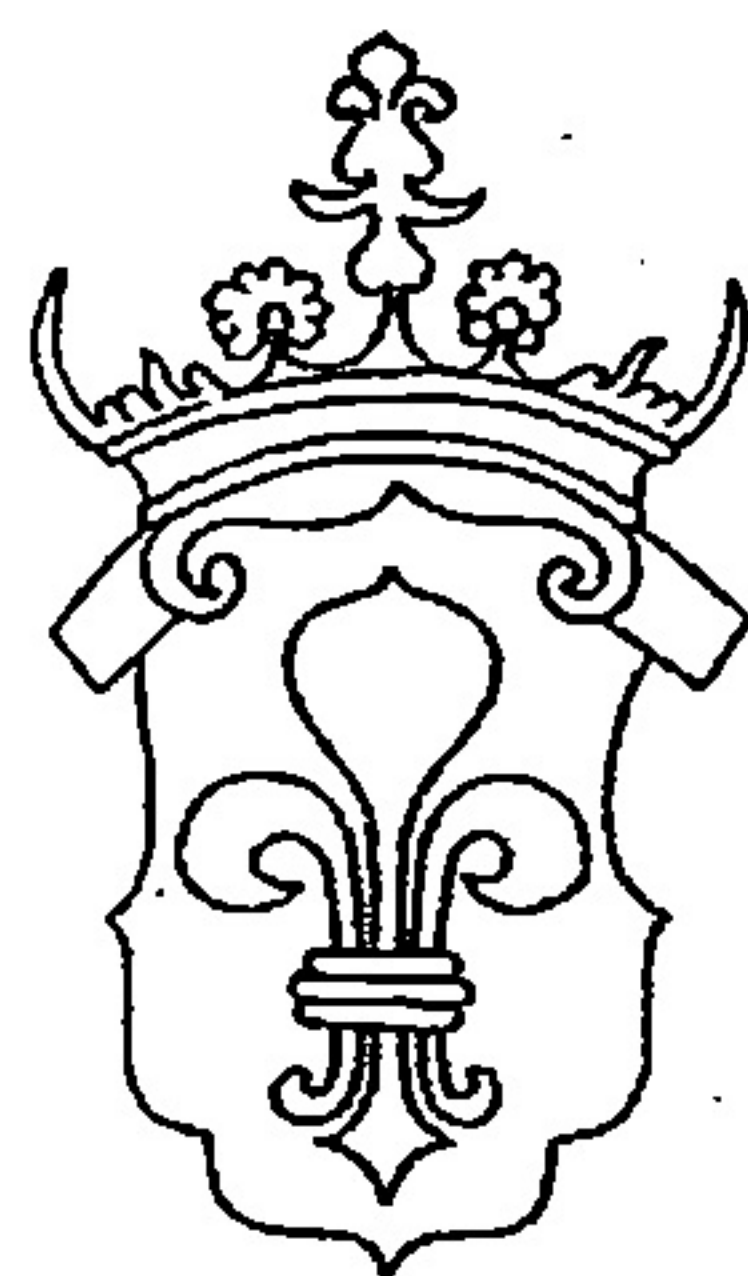
Gambar 4a. Cap kertas dan countermark nomor 4



Gambar 4b. Cap kertas dan countermark nomor 4

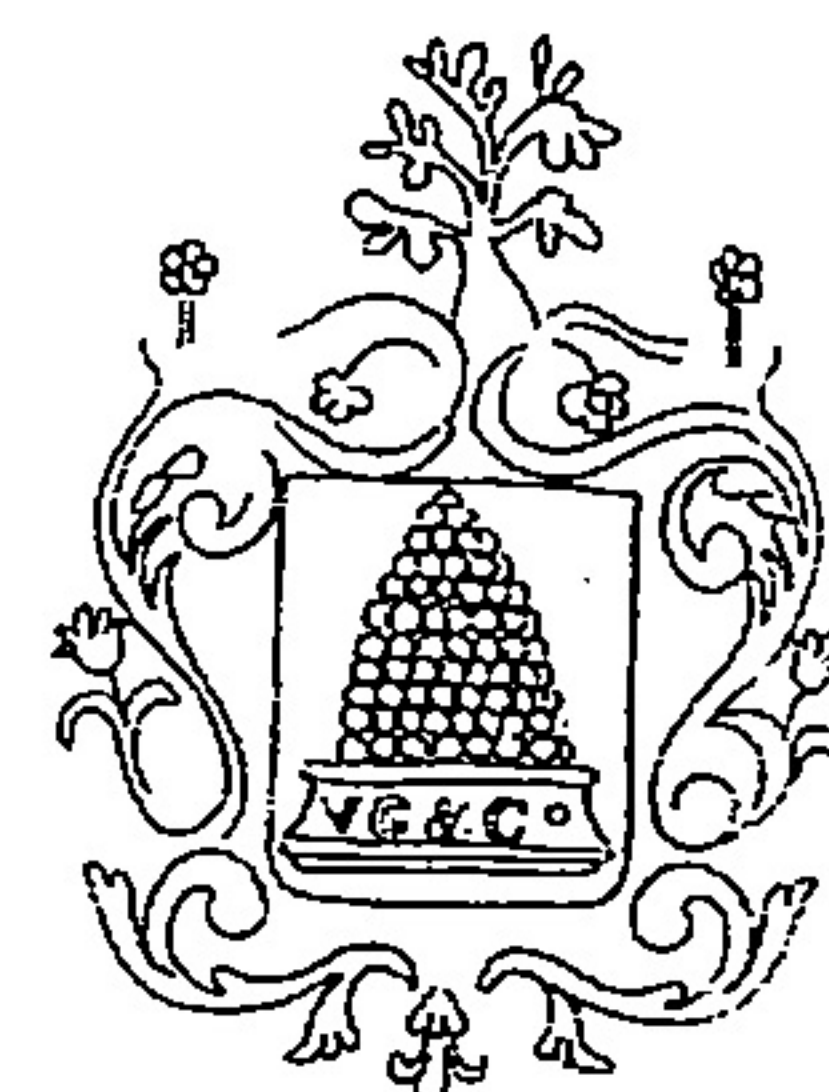


Gambar 5. Cap kertas dan countermark nomor 5



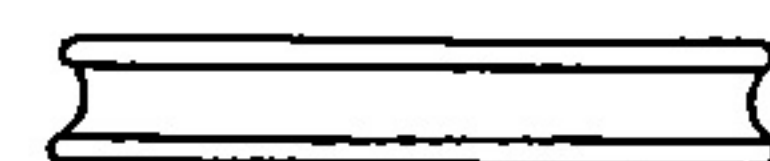
PSCHUT
PS

Gambar 6. Cap kertas dan *countermark*
nomor 6



VAN GELDER

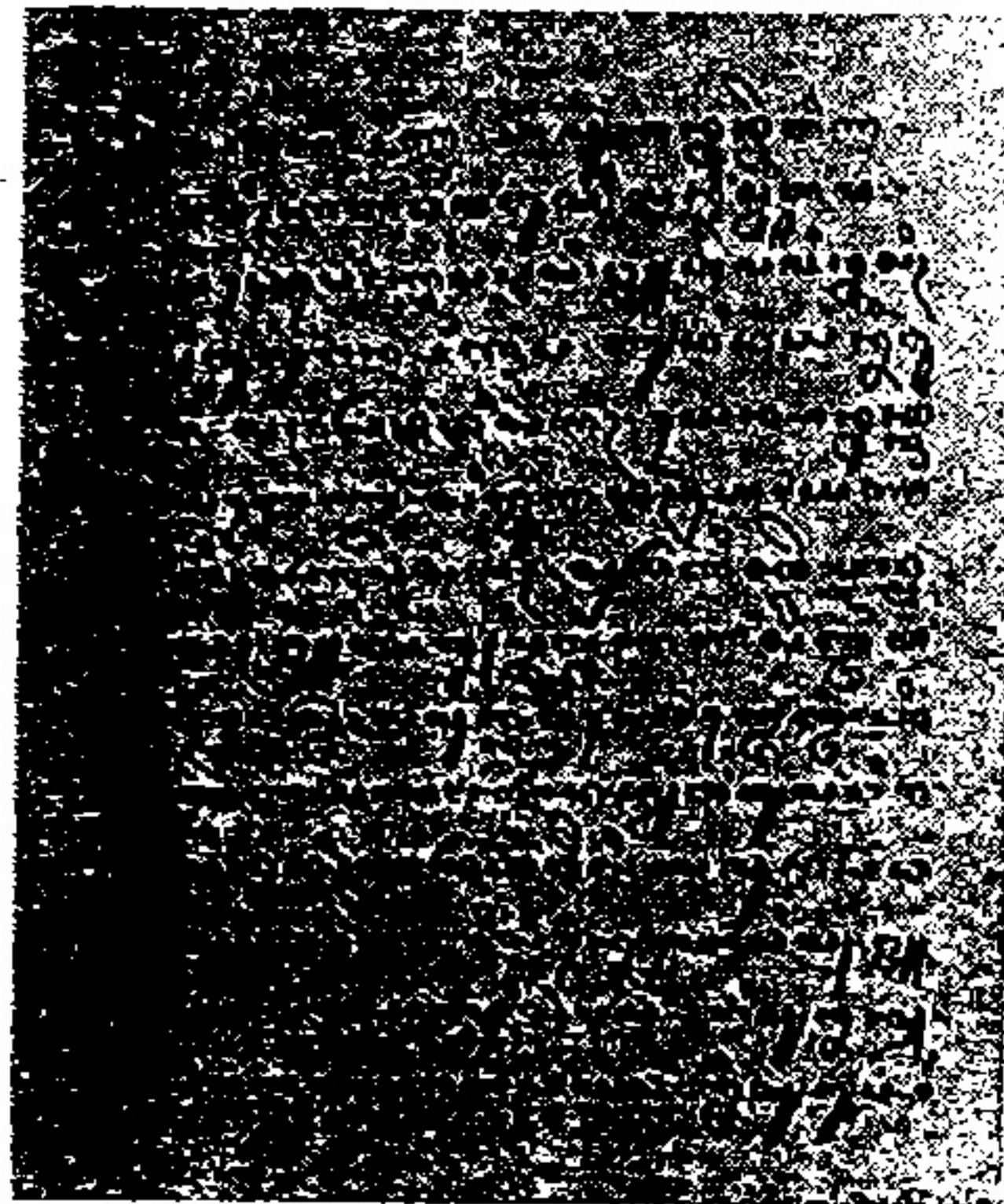
Gambar 7. Cap kertas dan *countermark*
nomor 7



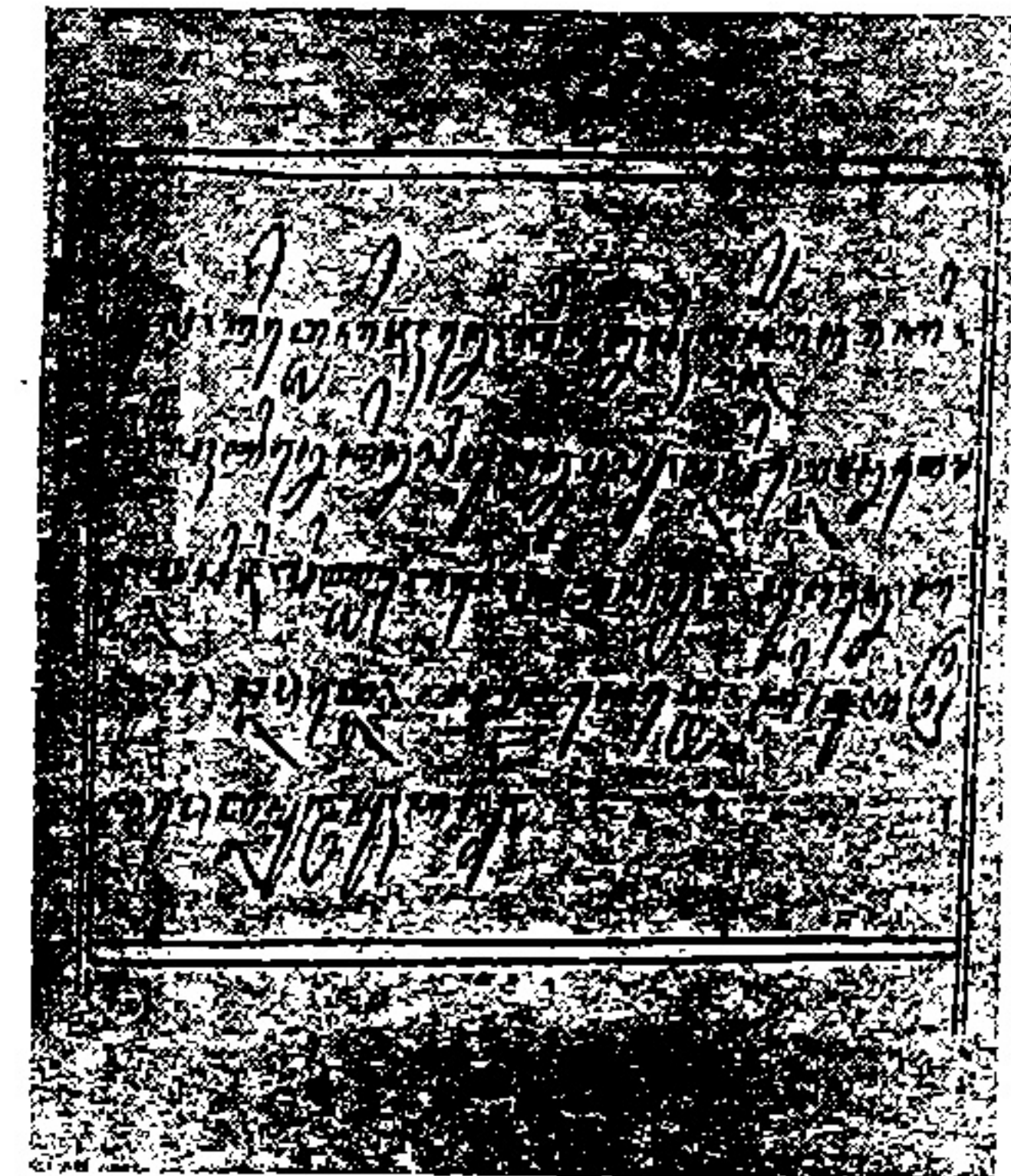
GD MEDIAN

Gambar 8. Cap kertas dan *countermark*
nomor 8

Lampiran 3 : Model-Model Huruf Kesastraan Skriptorium Kadipaten Pakualaman



Gambar 10. Huruf Jawa Tegak/Kursif
dalam *Sêrat Babad Tanah Jawi*

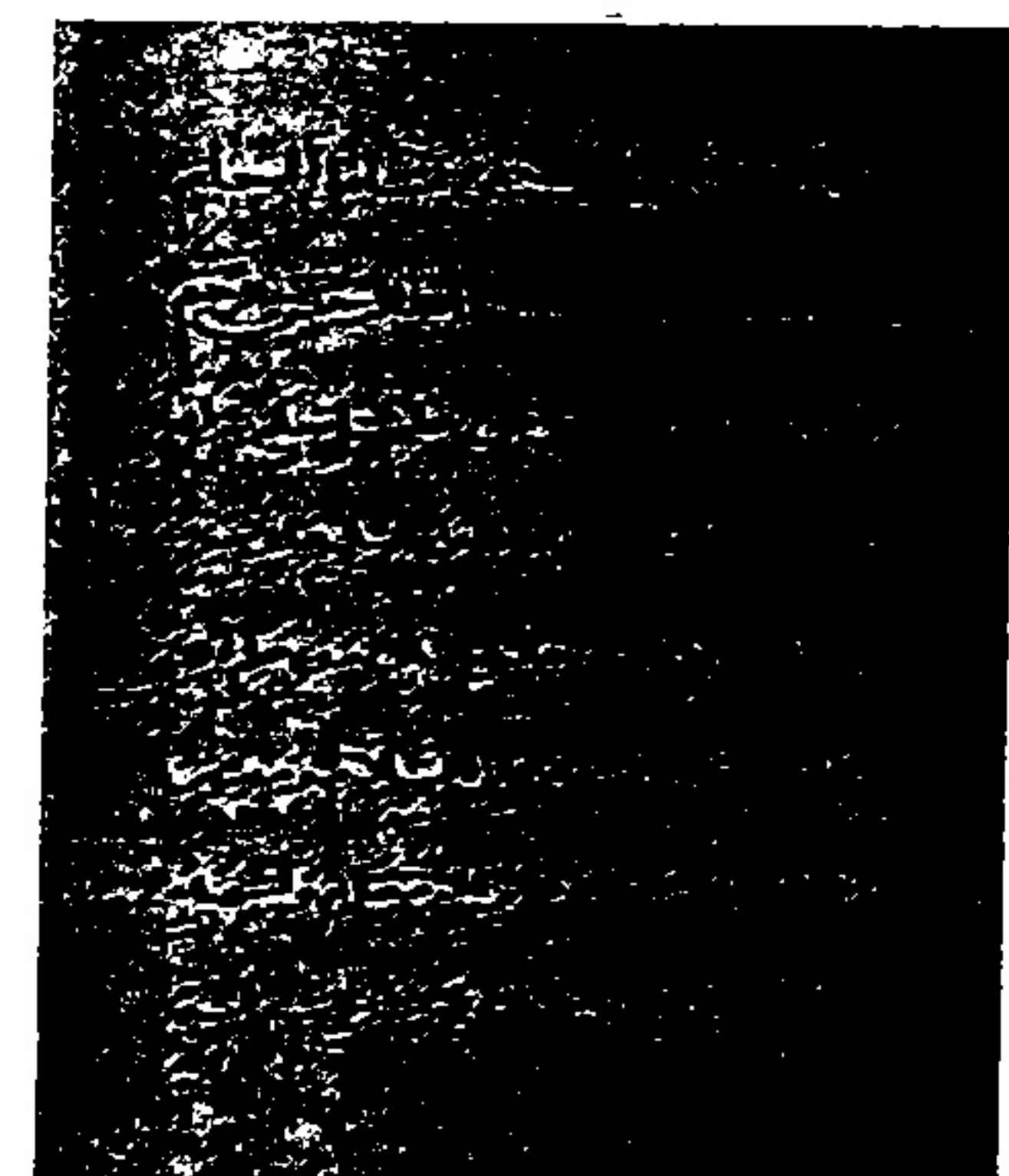


Gambar 11. Huruf Jawa Miring/Italic
dalam *Sêrat Pawukon*

(Reproduksi dari Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 96,153)



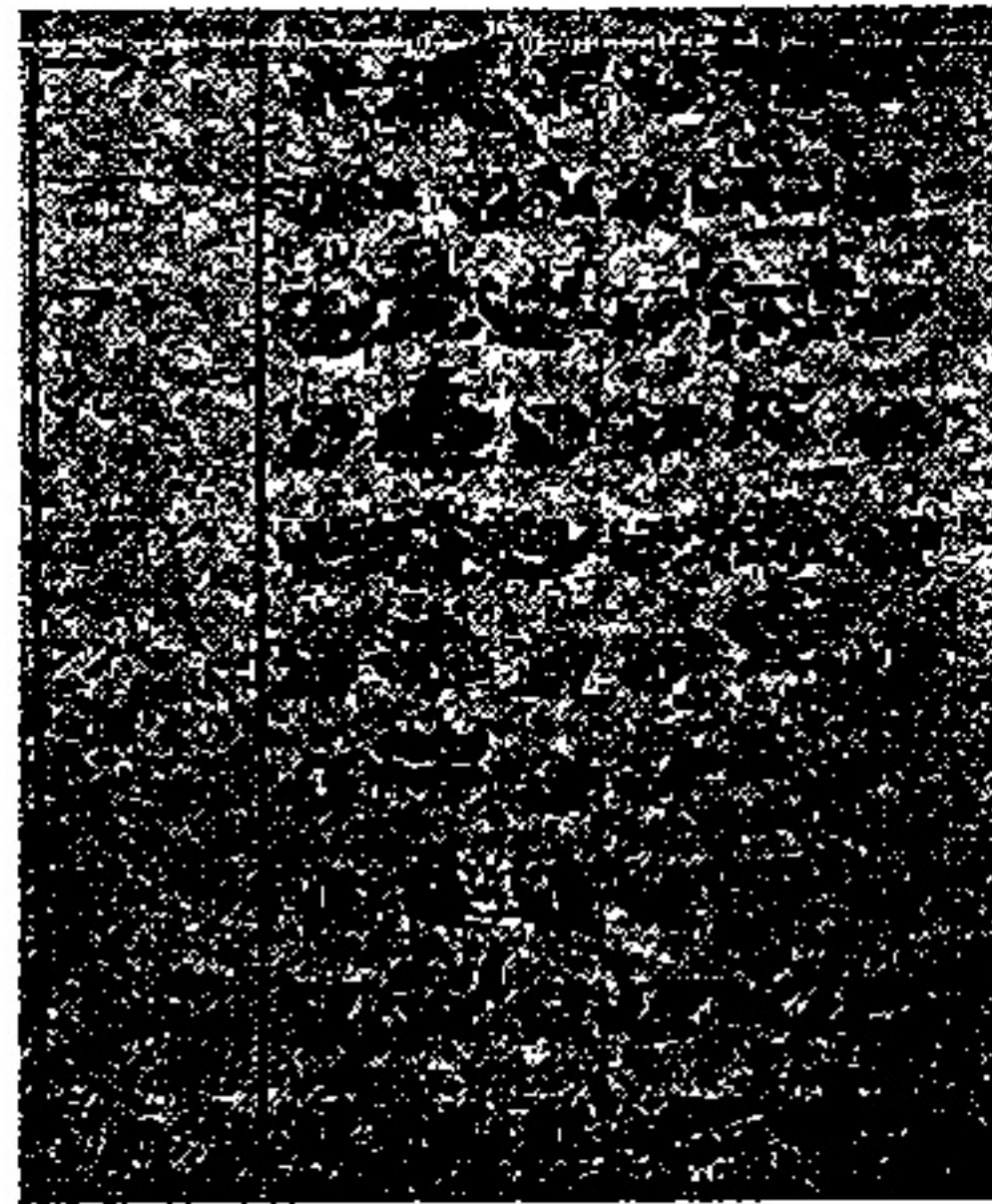
Gambar 12. Huruf Arab Pegon
dalam *Sêrat Ambiya*



Gambar 13. Huruf Arab Hijaiyah
dalam kitab ajaran Islam

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 164; Gallop, 1991: 100)

Lampiran 4 : Contoh Hiasan (*Rêrênggan*) Naskah



Gambar 14. Tanda pemisah *pupuh*
dalam *Babad Blarutan*

(Reproduksi dari Gallop, 1991: 94; Kumar, 1996: 190 a)



Gambar 15. Tanda pemisah bait
dalam *Sêrat Baratayuda*

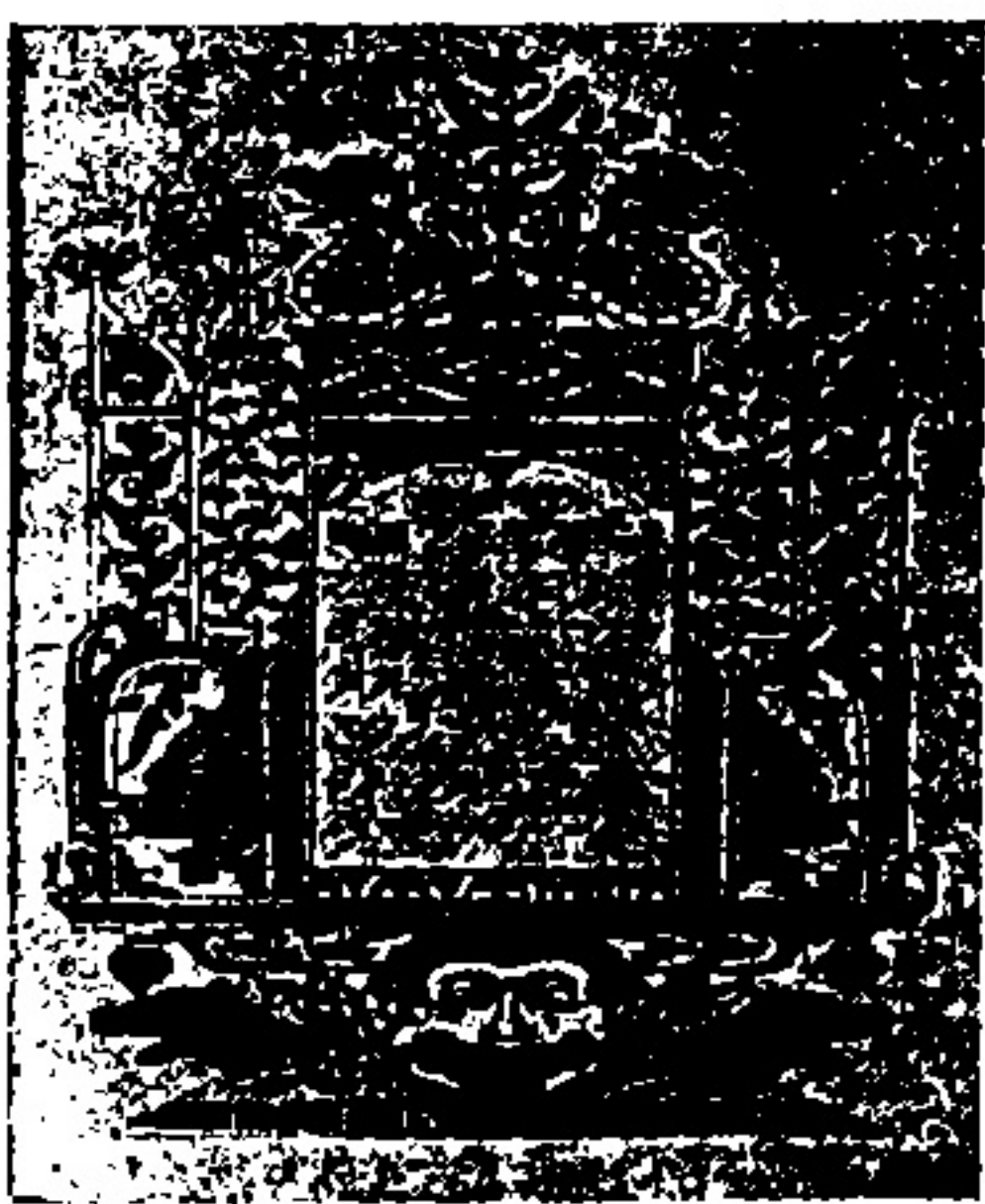


Gambar 16. Tanda pemisah bait di tengah
(*madyapada*)

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 191, 195)

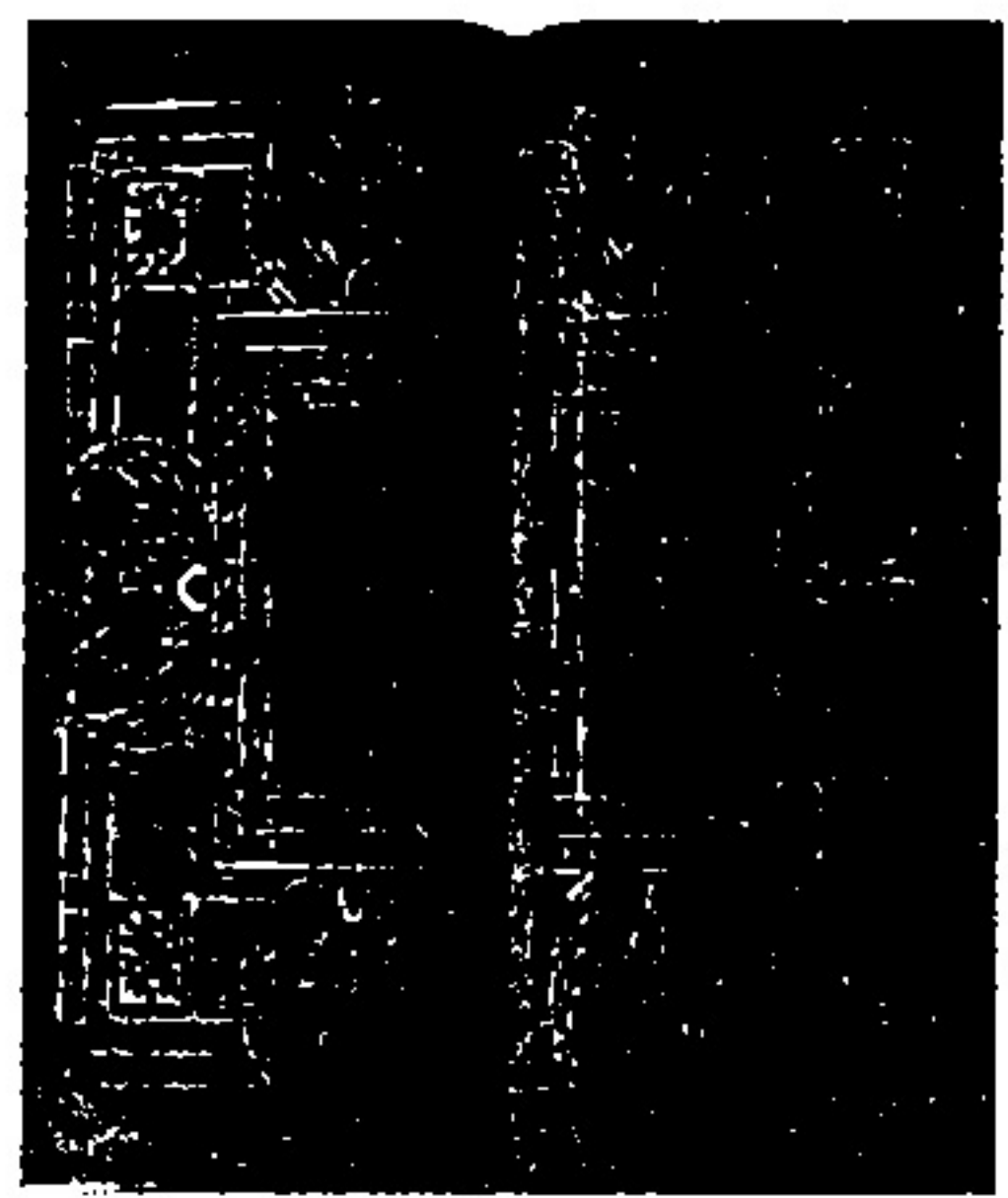


Gambar 17. Tanda pemisah baris
(*wulu, suku*)



Gambar 18. *Wadana Gapura*
dalam *Sêrat Tajusalatin*

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 193, 196)

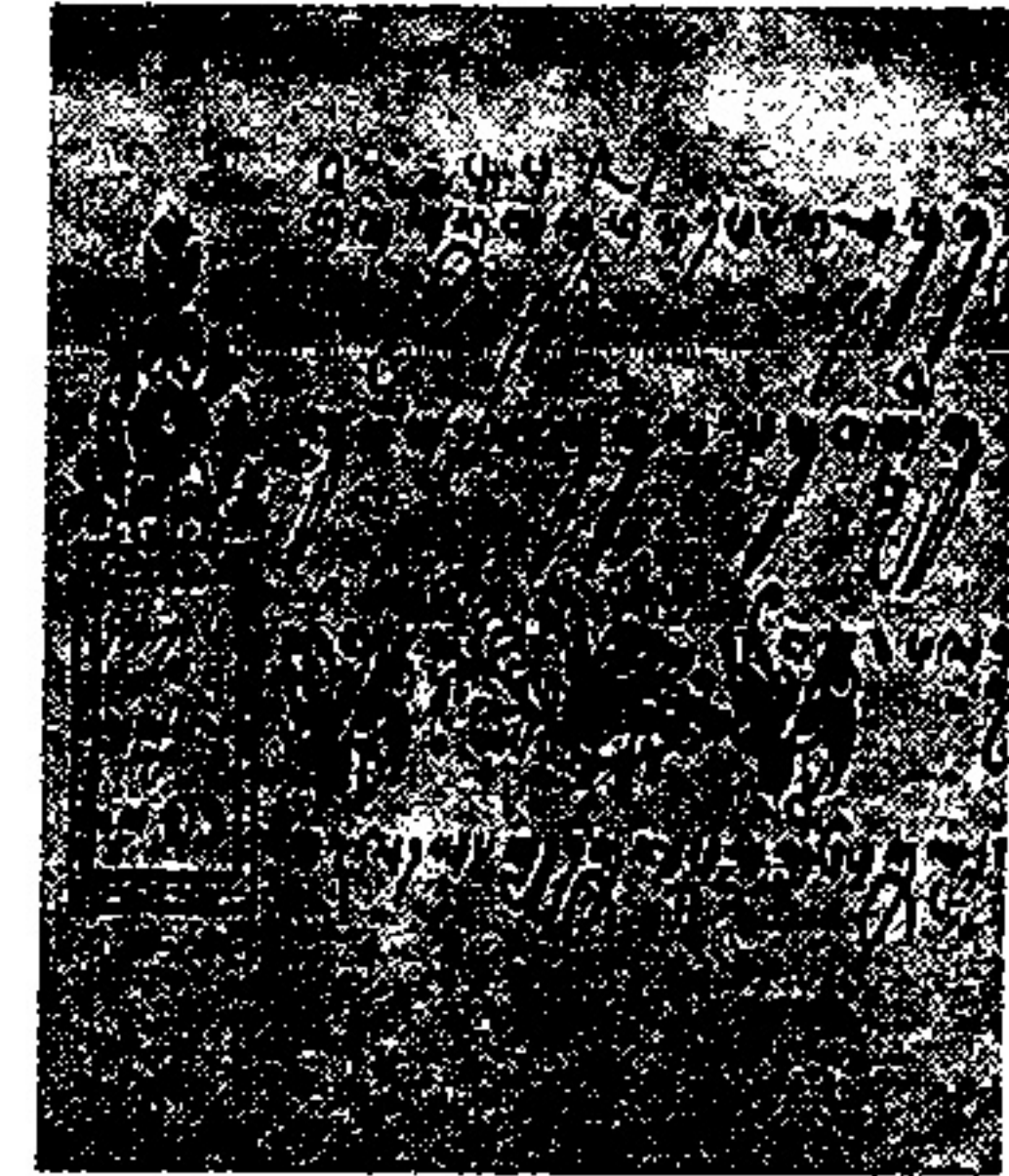


Gambar 19. *Wadana rênggan*
dalam *Sêrat Tajusalatin*

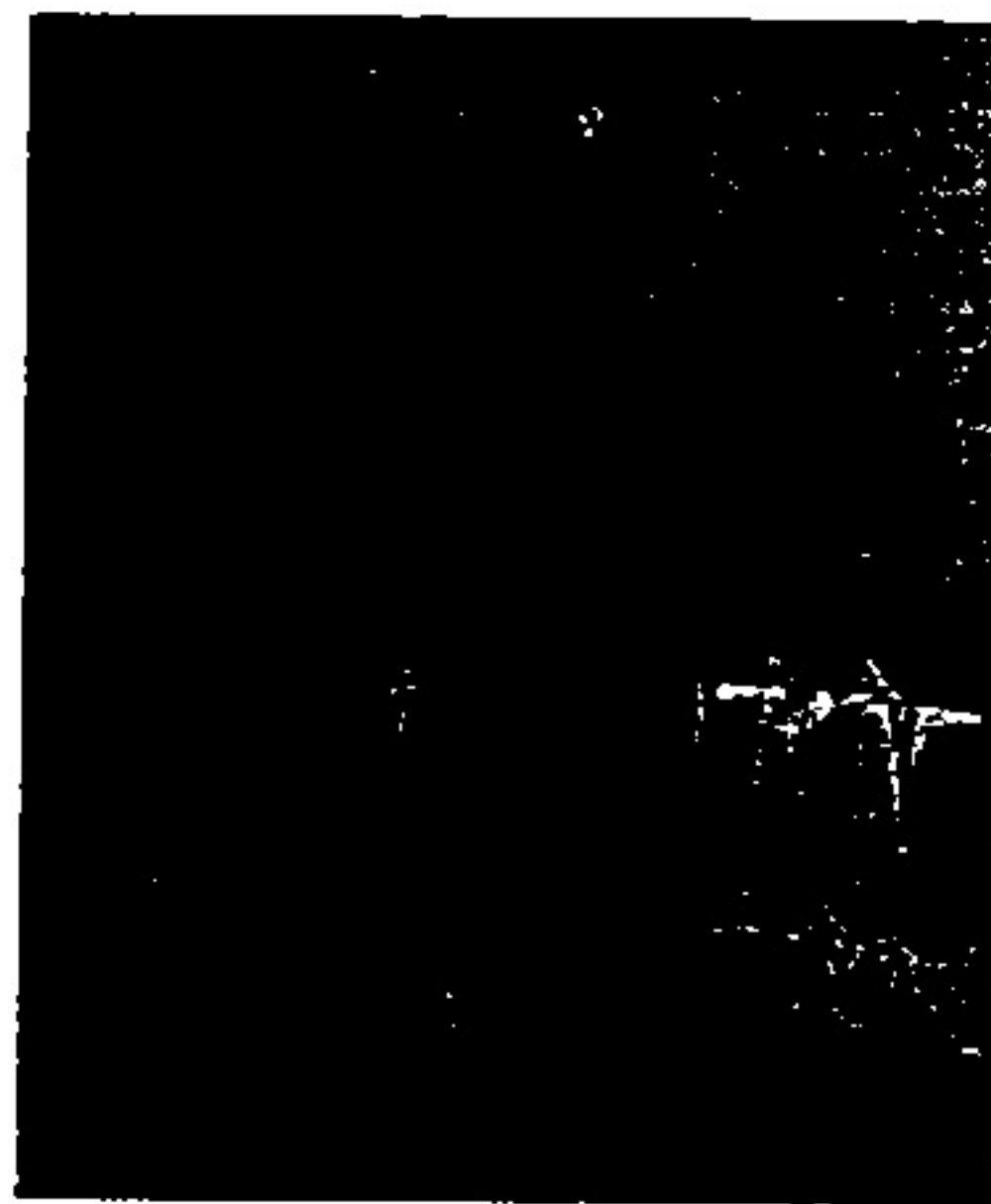


Gambar 20. Hiasan (*rêrênggan*)
di tengah dalam *Sêrat Ambiya*

(Reproduksi dari Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 155; Kumar, 1996: 197)

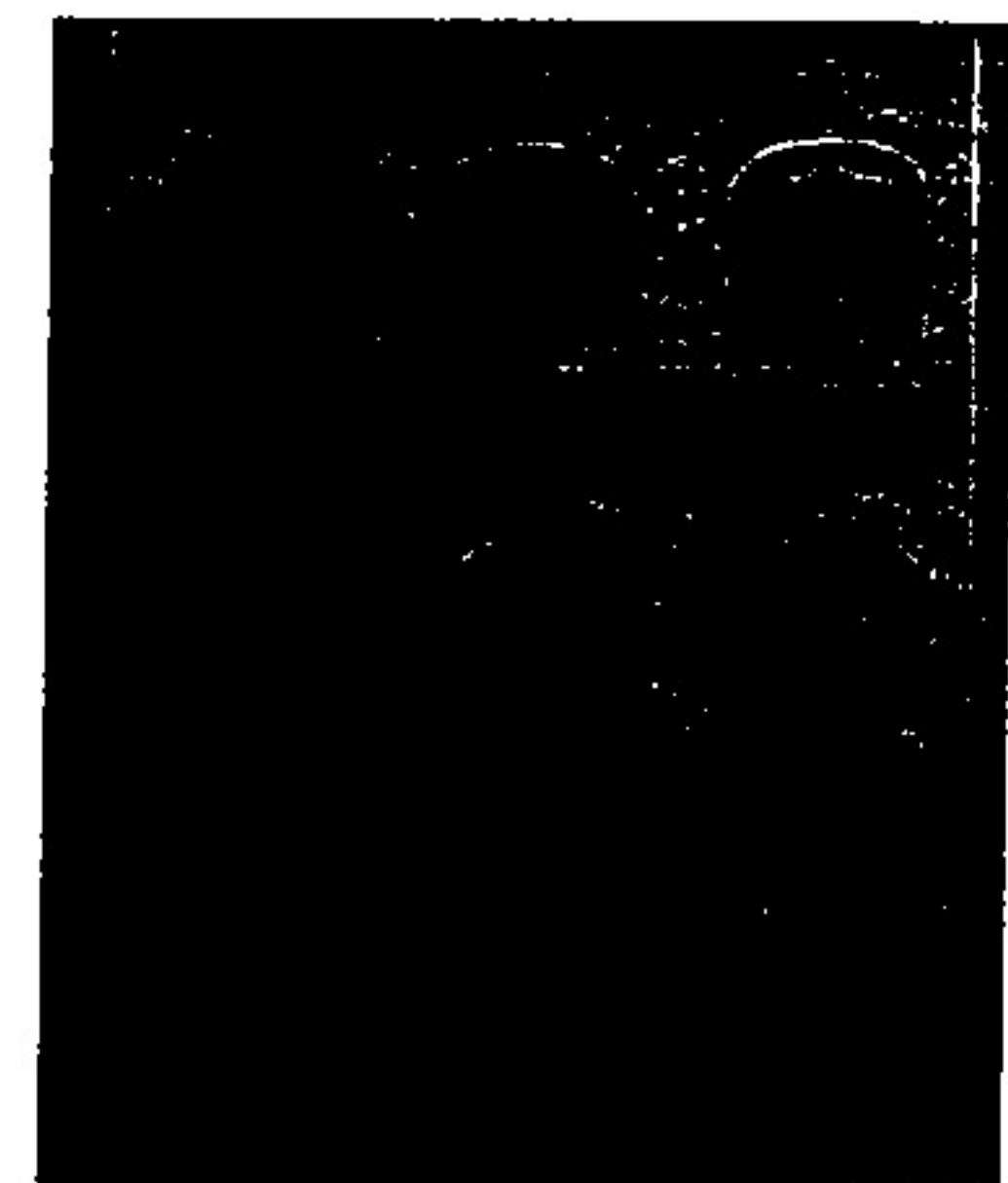


Gambar 21. Kotak berhias berisi
ringkasan teks
dalam *Sêrat Tajusalatin*



Gambar 22. Gambar Wayang dalam
Sêrat Baratayuda

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 185; Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 150)



Gambar 23. *Pawukon* dalam *Sêrat
Pawukon*



Gambar 24. Gambar Wayang dalam
Sêrat Pawukon

(Reproduksi dari Gallop, 1991: 92; Kumar, 1996: 187)



Gambar 25. Gambar Binatang dalam
Sêrat Pawukon